

**PERAN IBU TUNGGAL DALAM MENINGKATKAN EFIKASI
DIRI REMAJA DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SEMBORO**

SKRIPSI



Muhammad Ulin Nadhir

NIM: 211103030014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

PERAN IBU TUNGGAL DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI REMAJA DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SEMBORO

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Muhammad Ulin Nadhir
NIM: 211103030014

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

PERAN IBU TUNGGAL DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI REMAJA DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SEMBORO

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Muhammad Ulin Nadhir
NIM: 211103030014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



ANISAH PRAFITRALIA, M.Pd.
NIP. 198905052018012002

PERAN IBU TUNGGAL DALAM MENINGKATKAN EFIKASI DIRI REMAJA DI DESA SIDOMULYO KECAMATAN SEMBORO

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 3 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua Sidang



David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



Muhamad Ridwan Arif, M.Pd.
NIP. 198611192020121004

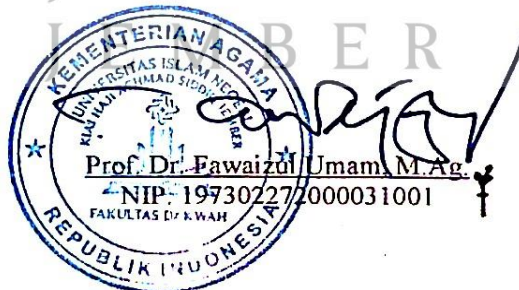
Anggota:

1. Dr. Ali Hasan Siswanto, S.Fil.I., M.Fil.I.
2. Anisah Prafitralia, M.Pd.

()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

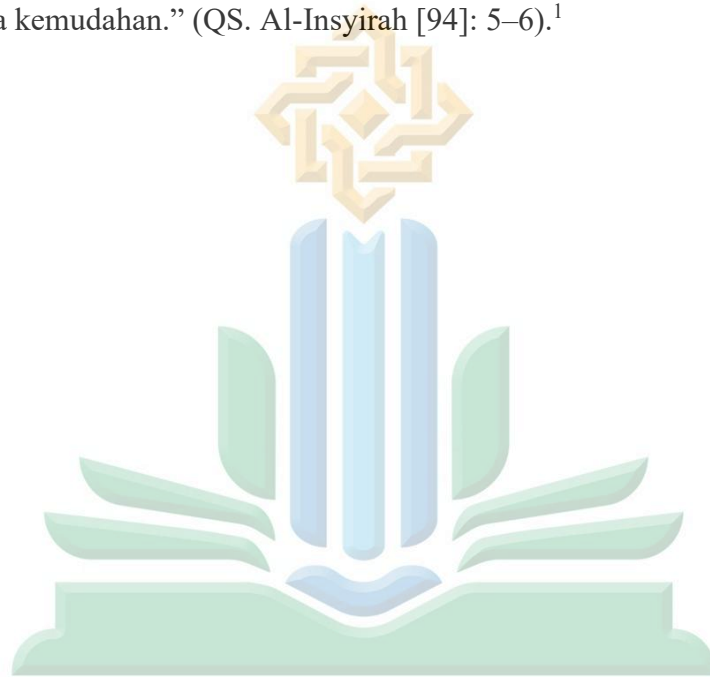
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ إِنْ , يُسْرًا أَلَسْرَ مَعَ فَإِنْ

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah [94]: 5–6).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2005). *Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Misbahul Mudi dan Iswatun choiriyah, Bapak dan Ibuku yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Ulin Nadhir, 2025. *Peran Ibu Tunggal Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro.*

Kata kunci: efikasi diri, ibu tunggal, remaja.

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di tengah tanggung jawab ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Fenomena ini ditemukan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Semboro, di mana beberapa remaja dari keluarga ibu tunggal menunjukkan kurang kepercayaan diri dan kesulitan beradaptasi sosial.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro? 2) Apa saja tantangan yang dialami ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro. 2) untuk mengetahui tantangan ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif – studi kasus dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari tiga ibu tunggal dan tiga remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tunggal berperan dalam meningkatkan efikasi diri remaja melalui berbagai peran ganda, seperti sebagai pengasuh, pencari nafkah, pemberi kasih sayang, kepala rumah tangga, dukungan emosional, pendidik, dan menunjukkan kemandirian. Namun, ibu tunggal juga menghadapi berbagai tantangan seperti konflik peran ganda, beban fisik dan mental, tekanan emosional dan stres pengasuhan, serta hambatan komunikasi dengan remaja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak Ardiansyah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan.
6. Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, saran, serta

koreksi hingga skripsi ini terselesaikan.

7. Seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang sangat berharga bagi penulis.
8. Bapak Wasiso selaku Kepala Desa Sidomulyo yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
9. Warga Desa khususnya ibu tunggal dan remaja yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam menyemangati dalam proses penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

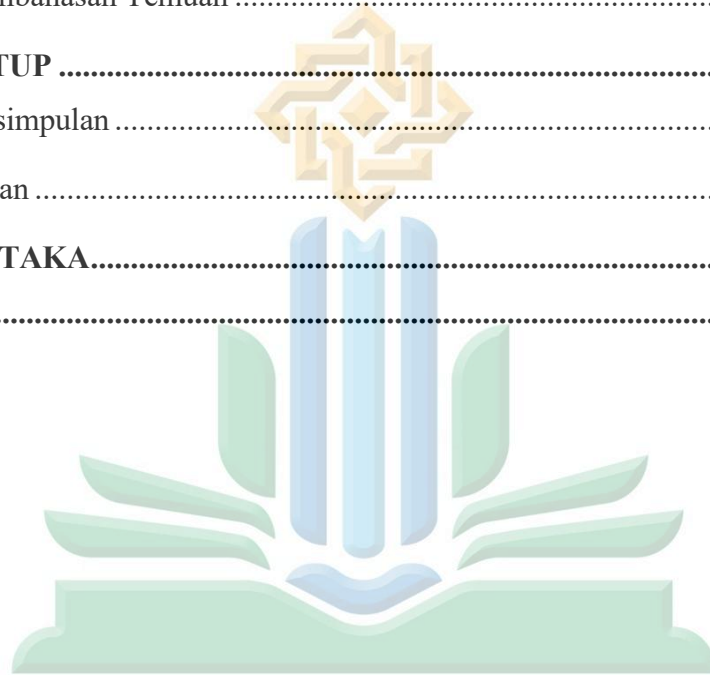
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 1 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto.....	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan data	35
E. Analisis Data.....	37

F. Keabsahan Data	38
G. Tahap - tahap Penelitian.....	39
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	43
A. Gambaran Objek Penelitian	43
B. Penyajian dan Analisis Data	48
C. Pembahasan Temuan	84
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN	94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

2.1	Peneliitian Terdahulu	15
4.1	Data Penduduk Desa Sidomulyo	45
4.2	Profil Informan	45



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran ibu dalam keluarga sangat penting, terutama dalam mendidik remaja. Pendidikan dasar dimulai dari rumah, di mana orang tua menjadi guru pertama yang mengenalkan nilai-nilai kehidupan seperti sopan santun, interaksi sosial, dan pembentukan karakter. Keluarga menjadi lingkungan awal bagi remaja untuk bersosialisasi dan berkembang.

Keluarga menjadi lingkungan awal yang membentuk identitas sosial dan perkembangan diri remaja. Melalui interaksi sehari-hari, ibu membantu anak membangun pemahaman tentang dirinya dan dunia sekitarnya. Peran ini semakin penting pada keluarga dengan ibu tunggal, di mana ibu menjadi figur utama dalam membimbing anak, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membentuk efikasi diri anak agar siap menghadapi tantangan sosial di luar rumah.²

Teori Efikasi Diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi tantangan sangat berpengaruh pada efikasi diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mampu menghadapi kesulitan dan bertahan dalam situasi yang menantang. Dukungan yang stabil dan penuh kasih dari keluarga, termasuk orang tua tunggal, sangat penting dalam membentuk efikasi diri remaja.

² Fikri, *Psikologi Sosial* (Sleman: PT Penamuda Media, Fikri.2024).

Teori efikasi diri Bandura yang menekankan bahwa keyakinan anak terbentuk dari pengalaman dan model sosial. Dalam konteks keluarga ibu tunggal, figur ibu berperan sebagai model utama yang dapat memengaruhi cara anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan mengatasi tantangan.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 (2) yang berbunyi: perlindungan anak yaitu segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁴

Maksud dari undang-undang di atas yaitu bahwa setiap remaja berhak mendapatkan perlindungan dari orang tua dari tindakan kekerasan, fisik maupun kekerasan psikis, dan bentuk kejahatan lainnya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus benar-benar dalam mendidik terutama melindungi anaknya.

Dalam Islam, keluarga memiliki peran yang sangat penting dan dianggap sebagai unit dasar dalam membentuk moral dan karakter individu. AlQur'an, dalam Surah AnNisa ayat 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوهُ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا يَخَفُوا عَلَيْهِمْ فَلَْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

³ Priska Anallya et al., “Efikasi Diri Dan Motivasi” (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180–82.

⁴ Pemerintah Republik Indonesia [The Government of Republic of Indonesia], “Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak [Law No. 35 of 2014 on the Amendment to Law No. 23 of 2002 on Child Protection],” *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48.

“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” Qur’an surat AnNisa' [4]:9.⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa bahwa setiap orang tua atau generasi terdahulu hendaknya memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap masa depan keturunannya. Ayat ini mengingatkan agar manusia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan anak-anak dan generasi penerus yang mungkin menjadi lemah jika tidak dijaga dengan baik.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga ibu tunggal cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam perkembangan emosional dan sosial. Mereka sering mengalami kurangnya kepercayaan diri, kesulitan bergaul, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, yang semuanya berdampak pada aspek efikasi diri. Erik Erikson juga menekankan bahwa pada tahap remaja, individu berada dalam fase pencarian identitas, yang membutuhkan dukungan dan lingkungan yang aman untuk tumbuh.⁶

Masa remaja (*adolescence*) adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-13 tahun), remaja madya (14-16 tahun),

⁵ Kemenag, “Al-Qur’an Dan Terjemahan,” *Surat An-Nisa (9)*, n.d.

⁶ Izzartur Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam,” *Jurnal As-Salam* 6, no. 1 (2022): 75–89, <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>.

dan remaja akhir (17-20 tahun). Masa remaja merupakan salah satu fase kritis dalam kehidupan.⁷

Fenomena ibu tunggal di Indonesia. Data BPS tahun 2022 menunjukkan terdapat 7,9 juta ibu tunggal dan 2,7 juta ayah tunggal. Namun, hingga kini belum tersedia data statistik secara resmi yang secara spesifik mencatat jumlah ibu tunggal di tingkat provinsi Jawa Timur, tingkat Kabupaten Jember maupun Kecamatan Semboro. Meskipun demikian, keberadaan ibu tunggal di wilayah Desa Sidomulyo ini cukup nyata. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada Bapak Sulis sekretaris Desa Sidomulyo, ada 20 ibu tunggal yang memiliki remaja.⁸

Fenomena keluarga dengan ibu tunggal kini kian tampak dalam kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Sidomulyo, Kecamatan Semboro. Keadaan demikian menempatkan seorang ibu sebagai satu-satunya figur pengasuh sekaligus pemegang kepemimpinan rumah tangga. Dalam posisi tersebut, ibu memanggul dua beban sekaligus yaitu mengatur kebutuhan domestik serta memastikan pertumbuhan psikologis anak remaja tetap berada pada jalur yang semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷ Hikmahandayani et al., “Psikologi Perkembangan Remaja” (Purbalingga: Eurika Media Aksara, 2023), 24.

⁸ Sulis, *Sekretaris Desa*, diwawancarai pada tanggal 25 Oktober 2024.

Desa Sidomulyo ditemukan sejumlah remaja yang hidup di bawah asuhan ibu tunggal, yang menunjukkan kecenderungan ragu terhadap kemampuan diri, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta kurang mantap dalam mengambil keputusan. Tanda-tanda tersebut berkaitan dengan lemahnya keyakinan diri remaja dalam mengelola situasi dan menyelesaikan tugas.⁹

Terdapat remaja lain yang menunjukkan ketergantungan terhadap ibunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ia mengaku merasa minder dan malu saat berbicara dengan orang lain karena kurangnya kepercayaan diri.¹⁰ Kurangnya pengawasan orang tua juga membuat sebagian remaja dari keluarga tunggal bertindak semaunya dan mudah terpengaruh teman sebaya yang menjerumuskan pada perilaku negatif, bahkan hingga bolos sekolah.¹¹

Perilaku-perilaku tersebut mengarah pada permasalahan dalam aspek efikasi diri, yaitu bagaimana remaja memandang kemampuannya untuk mengelola situasi, berani mengambil keputusan, dan berinteraksi secara sosial. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan efikasi diri belum cukup stabil, yaitu keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola situasi dan menghadapi tantangan. Oleh karena itu, peran ibu tunggal menjadi sangat penting dalam menanamkan rasa percaya diri, kemandirian, dan optimisme pada remaja.¹²

⁹ Rosi, *Remaja berusia 14 tahun*, diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2024

¹⁰ Afi, *Remaja berusia 15 tahun*, diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2024.

¹¹ Sofyan, *Remaja berusia 16 tahun*, diwawancarai pada tanggal 30 Oktober 2024

¹² Elizabeth Febe Yulian Suwandi and Margaretta Erna Setianingrum, "Subjective Well Being Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Yang Memiliki Ibu tunggal Ibu Di Kota Magelang," *Motiva Jurnal Psikologi* 3, no. 2 (2020): 58, <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5013>.

Berdasarkan hasil penelusuran awal di lapangan, tampak bahwa peran ibu tunggal dalam membimbing anak sangat dominan dan menentukan. Walaupun demikian, hingga kini belum ditemukan telaah ilmiah yang menguraikan secara mendalam bagaimana proses seorang ibu tunggal membentuk efikasi diri remaja dimulai dari kondisi awal remaja, strategi pengasuhan yang ditempuh, hingga perubahan yang tampak setelah proses pendampingan berlangsung.

Munirotul Azizah melakukan penelitian yang berjudul Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Sengat Kabupaten Blitar. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pola asuh ibu setelah perceraian memiliki perubahan yang besar yaitu sebagai ibu tunggal. Tanggung jawab seorang ibu menjadi ganda, yaitu sebagai ayah dan seorang ibu, sehingga peran menjadi lebih besar.¹³

Peran ganda tersebut banyak ibu tunggal yang kurang optimal dalam mengasuh anaknya. Namun, pada penelitian ini pola asuh ibu yang akan diteliti adalah pola asuh ibu yang berhasil menjadi ibu tunggal dan membentuk *self seficacy* remaja pasca perceraian menjadi baik dan positif.¹⁴

Penelitian ini juga memerlukan uraian mengenai keunikan Desa Sidomulyo dibandingkan wilayah lain. Berdasarkan pengamatan awal, ibu tunggal di Sidomulyo memiliki pola hidup yang khas, yakni sebagian besar bekerja dari rumah baik mengelola usaha rumahan, membuka warung, maupun menerima pesanan

¹³ Munirotul Azizah, "Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian Di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar," *UIN Sunan Ampel*, 2019.

¹⁴ Ramadhani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Remaja," *Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019).

makanan. Keadaan ini menjadikan intensitas interaksi antara ibu dan anak lebih tinggi apabila dibandingkan dengan ibu tunggal di desa lain yang umumnya bekerja di luar rumah. Ciri tersebut menjadi pembeda sekaligus alasan mengapa Desa Sidomulyo tepat dijadikan sebagai lokasi studi kasus.

Peranan ibu tunggal apalagi seorang ibu sangat penting bagi remaja dalam meningkatkan efikasi diri remaja. Kondisi saat orang tua lengkap dan tunggal akan merubah peranan orang tua dalam meningkatkan efikasi diri remaja. Hal ini menjadi tantangan orang tua yang tunggal untuk mengatur peranannya dalam meningkatkan efikasi diri remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro?
2. Apa saja tantangan yang dialami ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan konteks penelitian diatas dan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro.
2. Untuk mengetahui tantangan ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memiliki tujuan, melainkan juga memiliki manfaat. Manfaat yang bisa memiliki kontribusi baik bagi peneliti, yang diteliti, dan bagi khalayak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam menambah wawasan keilmuan. Penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan peneliti dan para pembaca mengenai peran keluarga dalam meningkatkan efikasi diri remaja dari orang tua yang terpisah. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Meningkatkan keterampilan peneliti dalam menyusun dengan ide dan mengembangkan pemikiran dan gagasannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Selain itu, dapat menambah pengalaman bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro.

b. Bagi Pembaca

Tambahan literatur, pustaka, dan sebagai referensi bagi pembaca dalam mengembangkan kajiannya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai tambahan meningkatkan khasanah keilmuan dan dapat berkontribusi bagi pembaca.

c. Bagi Masyarakat / Ibu tunggal

Hasil penelitian ini dapat membantu ibu tunggal dalam mengidentifikasi tantangan dan menambah wawasan bagi ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro

E. Definisi Istilah

1. Peran Ibu Tunggal

Segala bentuk keterlibatan ibu yang memikul tanggung jawab pengasuhan secara mandiri tanpa kehadiran pasangan. Peran ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, pengawasan, penanaman nilai, hingga pendampingan psikologis yang mendukung pembentukan efikasi diri remaja.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri remaja ialah suatu keyakinan batin yang tumbuh dalam diri seorang remaja mengenai kemampuannya untuk mengelola tugas, menghadapi tantangan, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Efikasi diri mencerminkan bagaimana seorang remaja menilai kesiapan dirinya, keberanian mengambil keputusan, serta kesanggupan untuk bangkit apabila dihadapkan pada kegagalan ataupun tekanan.

3. Remaja

Individu berusia 12–18 tahun yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dengan karakteristik emosional dan sosial yang belum stabil, sehingga memerlukan pendampingan intensif untuk membangun efikasi diri.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dilakukannya penelitian serta memberikan gambaran awal mengenai fokus penelitian.

Bab II membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan tema penelitian. Di dalamnya mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung kajian ini. Selain itu, membahas teori-teori tentang peran ibu tunggal, efikasi diri pada remaja. Serta Landasan teori ini menjadi dasar dalam merumuskan kerangka berpikir.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian. Penjelasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana data diperoleh dan diolah untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV berisi penyajian data dan analisis. Pada bagian ini, peneliti memaparkan gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, serta temuan-temuan di lapangan.. Pembahasan dilakukan untuk melihat keterkaitan antara data yang ditemukan dengan fenomena efikasi diri remaja dan peran ibu tunggal.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran, Kesimpulan disusun berdasarkan temuan inti dari penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai bentuk kontribusi praktis dari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian pendahuluan mengacu pada usaha yang dilakukan dalam mencari perbandingan serta menciptakan daya cipta baru untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya membantu menempatkan penelitian menunjukkan dan mengarahkan originalitas dari penelitian:

- 1) Penelitian oleh Diana Permata Sari (2020): "Perbandingan Efikasi Diri Dalam Pengasuhan anak Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Dan Tidak Memiliki Anak Disabilitas".¹⁵

Penelitian ini telah membahas perbandingan dalam mengasuh anak disabilitas dan bukan anak disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan tanpa disabilitas. Orang tua yang memiliki anak diharapkan meningkatkan efikasi diri dalam pengasuhan anak yang akan berpengaruh pada perkembangan anak.

¹⁵ Diana Permata Sari, "Perbandingan Efikasi Diri Dalam Pengasuhan Anak Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Dan Tidak Memiliki Anak Disabilitas," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 22, no. 1 (2020): 38–45.

- 2) Penelitian oleh Agustin Mega dan Ahmad Fauzi (2023): "Strategi Ibu Tunggal (*single mother*) dalam Membentuk Regulasi Diri Remaja".¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena keberhasilan ibu tunggal dalam membentuk regulasi diri remaja di Tulungagung. Status sebagai ibu tunggal (*single mother*) menuntut untuk mampumenjalani peran gandanya sebagai pengganti peran ayah yang idealnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sampel deaimbil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil peneelitan ini menunjukkan strategi dalam membentuk regulasi diri yaitu dengan memberikan nasihat dan dukungan, mengontrol atau menawasi, dan menanamkan tanggung jawab.

- 3) Penelitian oleh Sri Wahyuni dan Raden Diana (2023): "Peran Ibu Tunggal Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini".¹⁷

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran ibu tunggal terhadap kesehatan mental anak, dampak buruk terhadap kesehatan mental anak, serta upaya pencegahan gangguan kesehatan mental pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus.

¹⁶ Agustin Mega Purnamawati and Ahmad Fauzi, "Strategi Ibu Tunggal (Single Mother) Dalam Membentuk Regulasi Diri Remaja," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 168.

¹⁷ Sri Wahyuni and Raden Diana, "Peran Ibu Tunggal Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini," *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2023): 94–102, [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13526](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13526).

Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah peran ibu tunggal yang hanya memberikan kebutuhan secara fisik tanpa memikirkan keadaan psikis atau kesehatan mental anak. Sehingga menimbulkan perilaku yang membuat anak menjadi pendiam, emosional, tidak percaya diri, suka melamun karena kurangnya komunikasi terhadap orang di sekitarnya. Gangguan kesehatan mental pada anak ini membutuhkan.

- 4) Penelitian oleh Anisya Septiana, Elmanora, dan Maya Oktaviani (2024).” Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Efikasi Diri Anak dalam Numerasi”.¹⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak dalam numerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan melibatkan 140 responden dari siswa kelas 8 di salah satu sekolah negeri di Jakarta. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi dan koefisien determinasi untuk mengukur hubungan antara variabel keterlibatan orang tua dan efikasi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri anak, dengan kontribusi sebesar 27,6%. Keterlibatan orang tua yang berkorelasi dengan peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan prestasi akademik siswa dalam numerasi.

¹⁸ Anisya, Elmanora, and Maya, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Membangun Efikasi Diri Anak Dalam Numerasi,” *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (USDB)* 2 (2024): 52–61.

- 5) Penelitian oleh Riani Anjani Putri, Chalimatus Sa'diyah, Zahrotun Nabila, Muhammad Ahyarul Muslim, dan Fajar Kawuryan (2024). “Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Karier Pada Remaja Desa Hadiwarno”.¹⁹

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri remaja Desa Hadiwarno dalam pengambilan keputusan karier melalui pelatihan khusus. Hipotesis penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah pelatihan.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja karang taruna Desa Hadiwarno, berusia 12–18 tahun. Peneliti menerapkan desain pretest dan posttest untuk mengukur perubahan efikasi diri peserta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengisian skala, dengan analisis yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja tentang cara meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengidentifikasi potensi diri, menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri, serta menerapkan manajemen waktu secara efektif. Partisipan juga menunjukkan pengurangan perasaan negatif melalui teknik afirmasi positif yang diajarkan selama pelatihan.

¹⁹ Riani Anjani Putri et al., “Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Karier Pada Remaja Desa Hadiwarno,” *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat* 01, no. 01 (2024): 47–56.

Adapun penelitian terdahulu yang telah digambarkan secara umum dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2. 1
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Diana Permata Sari (2020): "Perbandingan Efikasi Diri Dalam Pengasuhan anak Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Dan Tidak Memiliki Anak Disabilitas"	Fokus pada pengasuhan seorang Ibu. Sama membahas tentang efikasi diri. Menggunakan teknik <i>purposive samplin</i> .	Membahas pengasuhan pada anak disabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang dengan pendekatan kualitatif.	Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif berfokus pada peran ibu tunggal pada remaja non-disabilitas, berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada anak disabilitas.
2	Agustin Mega dan Ahmad Fauzi (2023): "Strategi Ibu Tunggal (<i>single mother</i>) dalam Membentuk Regulasi Diri Remaja"	Sama-sama membahas peran ibu tunggal Menggunakan metode kualitatif. Berokus pada remaja,	Fokus pada regulasi diri remaja, bukan efikasi diri.	Penelitian ini terletak pada fokus kajian efikasi diri remaja, bukan regulasi diri.
3	Sri Wahyuni dan Raden Diana (2023): "Peran Ibu Tunggal	Sama membahas peran ibu tunggal. Menggunakan	Subjek penelitian ini anak usia dini, dengan fokus	Penelitian sekarang terletak pada fokus efikasi

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak Usia Dini”	pendekatan kualitatif.	dalam menjaga kesehatan mental.	diri remaja, bukan pada kesehatan mental anak.
4	Anisya Septiana, Elmanora, dan Maya Oktaviani (2024): “Keterlibatan Orang Tua dalam Membangun Efikasi Diri Anak dalam Numerasi”	Membahas pengaruh keterlibatan orang tua terhadap efikasi diri anak.	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi. Fokus pada numerasi, bukan situasi keluarga tunggal.	Penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif dan fokus pada konteks keluarga tunggal, bukan numerasi.
5	Riani Anjani Putri, Chalimatus Sa’diyah, Zahrotun Nabila, Muhammad Ahyarul Muslim, dan Fajar Kawuryan (2024): “Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Karier Pada Remaja Desa Hadiwarno”	Sama membahas efikasi diri remaja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Fokus pada pelatihan untuk keputusan karier. Peneliti ini menerapkan desain pretest dan posttest	Penelitian ini terletak pada fokus peran ibu tunggal, bukan pelatihan keputusan karier.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah peran ibu tunggal sebagai faktor yang memengaruhi efikasi diri remaja di konteks pedesaan. Berbeda dari penelitian terdahulu yang berfokus pada numerasi, kesehatan mental anak usia dini, atau pelatihan pengambilan keputusan karier,

penelitian ini menggunakan studi kasus mendalam untuk melihat dinamika pengasuhan ibu tunggal dan perubahan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan konseptual yang digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan fokus penelitian. Bagian ini menghadirkan teori-teori relevan sebagai acuan dalam menganalisis peran serta tantangan ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja.²⁰

1. Konsep Ibu Tunggal

a. Definisi Ibu Tunggal

Menurut Rohaty mohd Mahjud dalam buku Abd Rahim, menyatakan bahwa ibu tunggal adalah seorang wanita yang harus menjalankan peran membesarkan anak-anak seorang diri akibat kematian suami, perceraian dengan hak asuh anak berada padanya, atau karena ditelantarkan tanpa nafkah oleh suami. Selain itu, status ibu tunggal juga dapat disematkan pada wanita yang tengah menjalani proses perceraian yang memakan waktu lama sementara anak-anak masih dalam pengasuhannya.

Rohaty juga menambahkan bahwa wanita yang suaminya tinggal berjauhan dan tidak menjalankan peran sebagai ayah, atau suaminya sudah sangat lanjut usia hingga tidak mampu berperan aktif dalam keluarga, juga

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024, 47. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1430>

dapat dianggap sebagai ibu tunggal.²¹

Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Hussein dalam buku karangan Abd. Rahim, Dodson mengemukakan bahwa keluarga ibu tunggal merupakan bentuk keluarga yang muncul akibat berakhirnya hubungan pernikahan antara suami dan istri, baik melalui perceraian secara resmi maupun bentuk perpisahan lain yang menyebabkan hilangnya peran suami sebagai figur utama yang selama ini bertanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan nafkah bagi keluarga.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibu tunggal adalah seorang wanita yang harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan penanggung jawab utama dalam keluarga tanpa kehadiran atau dukungan aktif dari suami, baik karena ditinggal wafat, perceraian, ditelantarkan tanpa nafkah, dalam proses perceraian, maupun karena kondisi suami yang tidak memungkinkan untuk menjalankan peran sebagai kepala keluarga.

b. Peran Ibu Tunggal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²³ Sejalan dengan pengertian tersebut, peran dapat diartikan sebagai kumpulan tindakan, sikap, atau kegiatan yang

²¹ Abd. Rahim and Abd. Rashid, *Krisis Dan Konflik Institusi Keluarga* (Kepong Baru: Maziza SDN. BHD., 2006).

²² Rahim and Rashid.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

berkaitan dengan individu berdasarkan posisi dan kondisi tertentu.²⁴ Peran juga dapat dijelaskan sebagai panduan atau pedoman yang mengarahkan perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang sesuai dengan peran atau kedudukan yang dimilikinya.²⁵

Menurut Ratnasartika Aprilyani dkk dalam buku perspektif psikologi keluarga dan teori peran sosial, ibu tunggal memiliki berbagai fungsi ganda dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga. Berdasarkan teori peran sosial yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, setiap individu memainkan peran tertentu dalam masyarakat sesuai dengan posisi sosialnya. Ibu tunggal menanggung tanggung jawab yang biasanya dibagi dua antara ayah dan ibu. Perannya mencakup antara lain:

1) Sebagai Pengasuh

Ibu tunggal menjadi figur yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Ia merawat, mengawasi, serta membimbing remaja dalam menghadapi persoalan perkembangan diri maupun hubungan sosial.

2) Sebagai Pencari Nafkah

Selain mengasuh, ibu memikul kewajiban untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk biaya pendidikan, kebutuhan pokok, dan pengeluaran sehari-hari lainnya.

²⁴ Like Gusmira, "Peran Ibu Sebagai Orangtua Tunggal Dalam Keluarga Di Desa Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi," *Jom Fisip* 6, No. 1 (2019): 7.

²⁵ merlinta iska, "Peran Orangtua Tunggal (Bapak) Dalam Mengasuh Anak (Studi Masyarakat Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau," *Jom Fisip* 5, no. 2 (2018): 6.

3) Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian

Meskipun memiliki beban berat, ibu tunggal tetap diharapkan mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian emosional, terutama kepada remaja.

4) Sebagai Kepala Keluarga

Ibu tunggal bertindak sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Ia menentukan arah pengasuhan, mengambil keputusan penting, serta memastikan stabilitas keluarga tetap terjaga.

5) Pengelola Rumah Tangga

Ibu bertugas mengatur berbagai aspek rumah tangga secara mandiri, termasuk keuangan, kebersihan, dan kestabilan lingkungan rumah.

6) Pemenuh Kebutuhan Emosional Remaja

Ibu menjadi tempat remaja untuk berbagi perasaan, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan bimbingan emosional.

7) Pemenuh Kebutuhan Pendidikan Anak

Ibu tunggal berperan aktif dalam mendukung pendidikan anak, baik secara finansial maupun moral.

8) Menunjukkan Kemandirian

Seluruh tanggung jawab tersebut dijalankan secara mandiri oleh ibu tanpa dukungan pasangan, menuntut tingkat kemandirian dan ketangguhan yang luar biasa.²⁶

²⁶ Ratnasartika Aprilyani et al., *Psikologi Keluarga* (Padang: Get Press Indonesia, 2023).20.

c. Tantangan Ibu Tunggal dalam menjalankan peran

Menurut pandangan beberapa ahli, ibu tunggal menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah. Tantangan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1) Konflik peran ganda

Menurut pandangan Kahn, Wolfe, Quinn, Snoek, dan Rosenthal dalam penelitian Nabilah Sakinah menjelaskan konflik peran ganda muncul ketika individu mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan dari dua peran sosial yang berbeda pada waktu yang bersamaan.²⁷ Dalam konteks ibu tunggal, tekanan tersebut tampak pada upaya untuk tetap memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus memberikan perhatian emosional bagi anak.

2) Beban fisik dan Mental

Hyde menambahkan bahwa peran ganda tidak selalu berdampak negatif. Jika dikelola secara adaptif, kombinasi dua peran ini justru dapat meningkatkan rasa kompetensi, kemandirian, dan efikasi diri pada perempuan.²⁸ Namun, apabila beban peran tidak seimbang, ibu tunggal berisiko mengalami kelelahan fisik dan mental.

²⁷ Nabilah Assakinah et al., "Pengaruh Konflik Peran Ganda Dan Penyesuaian Diri Terhadap Stres Kerja Pada Ibu Yang Bekerja" 6, no. 2 (2024): 277–87.

²⁸ Janet Shibley Hyde, "Women, Men, Work, and Family: An Expansionist Theory, American Psychologist," *American Psychologists* 56, no. 10 (2001): 784, https://www.researchgate.net/publication/11676788_Women_Men_Work_and_Family.

3) Tekanan Emosional dan Stres Pengasuhan

Menurut Bandura, kondisi stres dan tekanan emosional yang dialami seseorang dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuannya, sehingga berdampak pada efektivitas dalam memberikan dukungan positif kepada orang lain, termasuk dalam konteks pengasuhan anak.

2. Teori Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi diri

Efikasi diri pertama kali diperkenalkan Bandura dengan *self efficacy* dalam Teori Kognitif Sosial. Teori tersebut berpandangan bahwa individu merupakan *human agency* yaitu agen yang memiliki kemampuan proaktif dan memiliki *self belief* sehingga individu mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakannya, bahwa, “apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan seseorang mempengaruhi bagaimana seseorang melakukan tindakan”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bandura menggunakan istilah efikasi diri untuk menjelaskan tentang keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²⁹ Efikasi diri bukan hanya mempengaruhi pencapaian individu, tetapi juga memainkan peran krusial dalam kontribusi individu terhadap masyarakat. Seseorang dengan efikasi diri yang kuat akan lebih percaya diri dalam mengambil inisiatif, menghadapi kesulitan, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sosial.³⁰

Berdasarkan paparan di atas bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan tugas serta mengatasi hambatan. Semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

b. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki tiga dimensi utama yang menunjukkan bagaimana individu menilai kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan. Ketiga dimensi ini menjadi dasar untuk memahami pola keyakinan diri seseorang dalam berbagai situasi.³¹

²⁹ Lina Erlina, *Efikasi Diri (Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung* (Bandung, 2020), 60. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.33>.

³⁰ Abdus and Dkk, "Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada Siswa," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2019): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/bki.v1i2.2162>.

1. Dimensi *Level* (Tingkat)

Dimensi ini mengukur keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, bukan hanya kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi kemampuan untuk menghadapi hambatan seperti keterampilan, usaha, dan tindakan yang diperlukan.

2. Dimensi *Generality* (Keluasan)

Dimensi ini menilai sejauh mana individu percaya dapat menerapkan kemampuannya dalam berbagai konteks, bukan hanya dalam satu bidang tertentu. Individu dengan efikasi diri dapat mengatasi banyak bidang sekaligus.

3. Dimensi *Strength* (Kekuatan)

Dimensi ini menekankan keyakinan individu untuk tetap bertahan dalam menghadapi berbagai hambatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar pula ketangguhannya dalam menghadapi tantangan, baik yang bersifat situasional maupun berkelanjutan. Keyakinan tersebut membuat individu lebih konsisten, tidak mudah menyerah, dan mampu mempertahankan usaha meskipun dihadapkan pada tekanan atau kesulitan.

c. Sumber Efikasi Diri

Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri terbentuk melalui berbagai pengalaman individu, baik keberhasilan maupun kegagalan dalam menyelesaikan suatu tugas, serta melalui interaksi dengan lingkungan seperti

adanya dukungan sosial, figur teladan, dan kondisi fisik serta emosional yang dialami seseorang. Menurutnya, terdapat empat sumber utama yang memengaruhi pembentukan efikasi diri, yaitu:³²

1. *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Menjelaskan bahwa pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) terjadi ketika seseorang merasakan dirinya mampu menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. Keberhasilan tersebut kemudian memperkuat keyakinannya untuk mengulangi prestasi yang sama di masa depan atau menghadapi tantangan yang lebih berat. Dengan kata lain, pengalaman sukses sebelumnya menjadi dasar bagi individu untuk meyakini kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya.

2. *Vicarious experience* (pengalaman tidak langsung)

Sumber ini terbentuk melalui pengamatan terhadap orang lain yang dianggap memiliki kesamaan dengan diri sendiri ketika berhasil menyelesaikan suatu tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Keberhasilan model sosial tersebut dapat meningkatkan keyakinan individu bahwa dirinya juga mampu mencapai hal serupa muncul pemikiran “jika orang lain bisa, maka saya pun bisa.”

Sebaliknya, ketika seseorang melihat model sosial mengalami kegagalan, hal itu dapat menurunkan kepercayaan dirinya. Individu

³² Fitri Marisa, Anallya, and Dkk, *Efikasi Diri Dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025).180-182.

dengan efikasi diri cenderung memandang tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta efektivitas dalam bertindak, bukan sekadar mencoba tanpa arah. Dalam konteks ini, peran *role model* sangat penting. Teladan yang baik menunjukkan bagaimana mengasah kemampuan, berketekunan, dan terus belajar, bukan mencari pembenaran atau menyalahkan situasi. Model yang paling efektif dalam membangun *self-efficacy* adalah sosok yang memiliki kemiripan pribadi dengan pengamat, seperti dalam hal usia, jenis kelamin, atau latar belakang etnis.

3. *Verbal persuasion* (persuasi verbal)

Efikasi diri juga dapat diperkuat melalui dukungan dan pengakuan terhadap kemampuan individu. Dorongan semangat dan apresiasi dari orang lain terutama dari figur yang memiliki kredibilitas dapat menumbuhkan keyakinan bahwa kesuksesan dapat dicapai melalui usaha yang tekun dan strategi yang tepat. Umpan balik positif yang menekankan pentingnya usaha konsisten, bukan perbandingan dengan orang lain, dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Persuasi verbal yang efektif tidak hanya meningkatkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, tetapi juga memperkuat motivasi dan perilaku positif yang ditunjukkan.

4. *Physiological and emotional states* (kondisi fisiologis dan emosional)

Kondisi fisik dan suasana hati juga berperan dalam menentukan tingkat efikasi diri seseorang. Energi, stamina, serta perasaan lelah atau nyeri sering kali diartikan sebagai indikator kemampuan diri. Selain itu, perubahan suasana hati dapat memengaruhi bagaimana individu memandang kemampuannya sendiri. Bandura menjelaskan bahwa terdapat empat cara untuk mengelola pengaruh kondisi fisiologis dan emosional terhadap *self-efficacy*, yaitu dengan meningkatkan kebugaran tubuh, mengurangi stres, mengendalikan emosi negatif, serta memperbaiki cara menafsirkan sinyal-sinyal fisik yang muncul.

d. Indikator Efikasi diri

Indikator dari efikasi diri ini mengacu pada aspek-aspek efikasi diri yaitu (*Level, Generality, Strength*). Maka terdapat beberapa indikator dari efikasi diri yaitu:

1. Mampu menyelesaikan tugas meskipun sulit
2. Mampu mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan pribadi atau sosial
3. Memiliki keyakinan dalam mencari solusi saat mengalami kesulitan

3. Teori Perkembangan Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescence*, yang berarti "tumbuh atau berkembang menuju kematangan." Ini sejalan dengan pandangan bangsa primitif dan masyarakat purba yang menganggap masa pubertas dan remaja tidak berbeda dari periode lain dalam kehidupan.

Dalam pandangan mereka, seorang anak dianggap telah dewasa ketika sudah mampu bereproduksi.³³

Perilaku remaja, baik positif maupun negatif, dipengaruhi oleh transisi perkembangan dan lingkungan sekitar. Kurangnya pemahaman orang tua dapat memicu perilaku negatif. Pada masa ini, peran orang tua sebagai sahabat lebih penting daripada sebagai pengatur keputusan..³⁴

Berdasarkan paparan diatas, masa remaja adalah tahap penting dalam kehidupan yang ditandai oleh perkembangan menuju kematangan seksual. Remaja memiliki peran vital sebagai aset bagi agama, bangsa, dan negara, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan diri yang komprehensif, mencakup aspek fisik dan psikologis, sangat diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi peran tersebut. Pandangan ini juga sejalan dengan pemahaman masyarakat purba, yang menganggap seseorang telah mencapai kedewasaan ketika mampu bereproduksi.

b. Ciri-ciri masa remaja

- 1) Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.
- 2) Remaja mengalami berbagai perubahan signifikan, terutama dalam aspek emosional yang cenderung meningkat dan lebih intens.
- 3) Masa remaja sering dikaitkan dengan perilaku yang cenderung

³³ Hamdanah and Surawan, *Remaja Dan Dinamika* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 10.

³⁴ Ida Umami, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), 13.

bermasalah, seperti kurang tertib dan kurang hati-hati dalam bertindak.

- 4) Remaja kerap merasa masa ini penuh tekanan, sehingga menimbulkan kekhawatiran atau ketakutan menghadapi berbagai persoalan hidup.
- 5) Tahap ini juga dikenal sebagai masa pencarian jati diri, di mana remaja mulai membentuk dan menemukan identitas pribadinya sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.³⁵

c. Kebutuhan Psikologis Remaja

Kebutuhan psikologis pada masa remaja mencakup sejumlah aspek penting yang mendukung pembentukan identitas dan perkembangan emosional. Ibu tunggal memiliki kedudukan yang strategis dalam memenuhi berbagai kebutuhan psikologis remaja, sebab perannya mencakup fungsi pengasuhan, bimbingan emosional, serta pembentukan kemandirian. Adapun kebutuhan tersebut antara lain:³⁶

1) Kebutuhan keterarahan

Remaja membutuhkan arahan yang jelas untuk memahami batasan serta mengambil keputusan yang benar. Dalam konteks keluarga, ibu tunggal berperan memberikan bimbingan yang konsisten agar anak tetap berada pada jalur perkembangan yang positif.

³⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Penebar Media Putaka, 2019), 122.

³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 142.

2) Kebutuhan dukungan emosional

Pada masa transisi remaja, kestabilan emosi sangat diperlukan. Ibu tunggal memberikan kehangatan, empati, serta penerimaan tanpa syarat yang membantu remaja merasa aman dan dihargai.

3) Kebutuhan otonomi

Remaja membutuhkan ruang untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan mengambil keputusan. Ibu tunggal dapat memberikan kesempatan tersebut dengan tetap menyertakan pengawasan yang proporsional.

4) Kebutuhan apresiasi

Setiap remaja memerlukan penghargaan atas usaha dan pencapaiannya. Peran ibu tunggal tampak melalui pemberian pujian, pengakuan, serta motivasi yang memperkuat harga diri anak.

5) Kebutuhan integritas diri

Remaja harus dibantu membangun identitas diri yang kuat agar mampu memahami nilai, prinsip, serta jati diri. Ibu tunggal turut menanamkan nilai moral dan memberikan teladan sebagai dasar pembentukan integritas pribadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah proses mengamati individu dan berinteraksi langsung dengan mereka, dan memahami cara mereka melihat serta menafsirkan dunia di sekitarnya. Tujuan utama untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu peristiwa khususnya dalam organisasi atau institusi tertentu.³⁷

Jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian studi kasus yang merupakan gambaran yang digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian studi kasus ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran yang menjadi sampel dalam penelitian.³⁸

Alasan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena secara mendalam melalui penggalian pengalaman, interaksi, serta proses psikologis yang dialami oleh ibu tunggal dan remaja di Desa Sidomulyo.

Studi kasus dipilih sebab penelitian ini memusatkan perhatian pada satu kasus spesifik, yaitu peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja pada konteks sosial tertentu, yakni Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan dinamika sosial, pola pengasuhan, tantangan ibu tunggal, serta perubahan efikasi diri remaja.

³⁷ Andriani et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: CV. Future Science, 2022). 16.

³⁸ Andhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 12.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Sidomulyo, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Pemilihan desa tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, Desa Sidomulyo memiliki jumlah ibu tunggal yang relatif tinggi dibanding wilayah sekitarnya, sehingga memberikan konteks yang relevan bagi penelitian mengenai dinamika pengasuhan.

Kedua, sebagian besar ibu tunggal di desa ini bekerja pada sektor informal, suatu bidang pekerjaan yang membuat mereka memiliki waktu interaksi cukup intens dengan anak, baik dalam bentuk pendampingan maupun pengawasan sehari-hari. Ketiga, masyarakat Desa Sidomulyo dikenal memiliki karakter sosial yang komunal dan saling terhubung, sehingga pola hubungan antarwarga dapat memengaruhi proses pembentukan efikasi diri remaja, khususnya dalam aspek dukungan sosial dan persepsi diri.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu-individu yang dipilih oleh peneliti sebagai sumber informasi. Jika suatu penelitian menggunakan banyak subjek penelitian, maka kumpulan-kumpulan dari banyak subjek tersebut sebagai populasi. Subyek yang akan dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu proses pengambilan data dilakukan dengan berbagai pertimbangan

dan tujuan tertentu, seperti orang yang paling dianggap tau tentang yang peneliti harapkan.³⁹

Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah karena peneliti membutuhkan data dari sumber yang memiliki pengalaman langsung sebagai ibu tunggal dan pemahaman mendalam terkait pengasuhan remaja, sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Diketahui terdapat sekitar 20 ibu tunggal yang memiliki remaja. Dari jumlah tersebut, peneliti memilih enam informan, terdiri dari 3 ibu tunggal dan 3 remaja yang merupakan anak mereka. Kriteria Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria sebagai berikut:

1. Ibu tunggal yang berdomisili tetap di Desa Sidomulyo
2. Ibu tunggal yang memiliki remaja berusia 12-18 tahun.
3. Status ibu tunggal disebabkan kematian pasangan (janda karena meninggal dunia), bukan karena perceraian atau faktor lainnya.
4. Ibu tunggal yang terlibat aktif pada kehidupan remaja dalam sehari-hari, bukan yang menitipkan pengasuhan ke keluarga lain.
5. Kesiediaan menjadi subjek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan upaya peneliti dalam memperoleh informasi langsung dari lapangan secara sistematis untuk menghasilkan data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 133.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan guna memperoleh informasi mendalam terkait fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana partisipan menginterpretasikan situasi dan pengalaman mereka secara langsung, yang tidak selalu dapat terungkap melalui observasi.⁴⁰

Wawancara ada 3 macam yaitu wawancara struktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan informan menjelaskan pandangan dan pengalamannya secara luas namun tetap dalam arah yang ditentukan.⁴¹ Wawancara dilakukan terhadap dua kelompok subjek utama:

- a. Ibu tunggal, untuk menggali peran mereka dalam mendukung efikasi diri remaja serta tantangan dalam pengasuhan.
- b. Remaja, untuk memahami bagaimana mereka merasakan dukungan, motivasi, dan keteladanan dari ibu mereka.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah

⁴⁰ Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian* (Medan: Universitas Medan Area (UMA, 2022), 28.

⁴¹ Ridwan and Novalita Fransisca, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024), 45.

kehidupan, biografi dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode dalam penelitian kualitatif.⁴²

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data sekunder, seperti profil desa dan jumlah keluarga dengan ibu tunggal. Data Primernya yaitu ibu tunggal dan remajanya. Tujuannya adalah memberikan bukti tambahan dan konteks yang lebih luas mengenai peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo..

E. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data dikelompokkan menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan (*Verifying Conclusions*). Dari ketiga ini dapat diuraikan secara rinci yaitu:⁴³

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi menjadi informasi yang bermakna dan siap dianalisis. Kondensasi data tidak hanya meringkas tetapi juga mengorganisasi

⁴² Tuti Khairani Harahap Muhammad Hasan et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Tahta Media Group, 2022), 165.

⁴³ Et.al Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

data sehingga tema-tema penting dapat muncul secara jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori. Penyajian data yang dimaksud Miles dan Huberman, menyatakan bahwa yang paling sering digunakan pada data kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan bentuk teks naratif. Penyajian data pada tahap ini peneliti mengorganisasikan data yang didapat, apabila data sesuai dengan fokus penelitian maka peneliti menggabungkan data tersebut dan kemudian peneliti menguraikan hasil isi dari data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifying Conclusions*)

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses verifikasi dilakukan secara berulang melalui pengecekan silang antar-informan, konsistensi temuan, serta kecocokan antara data dan pola yang muncul sehingga hasil akhir benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi secara menyeluruh sesuai arahan dosen bahwa teknik triangulasi harus lebih dari satu. Triangulasi dipahami sebagai proses pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan tidak menyimpang dari fokus penelitian. Adapun bentuk

triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:⁴⁴

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data, yaitu ibu tunggal dan remaja yang diasuh ibu tunggal.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ditempuh dengan membandingkan hasil data dari berbagai prosedur pengumpulan data, yaitu wawancara dan dokumentasi. Dengan ini, peneliti dapat memverifikasi kebenaran data serta menghindari bias yang mungkin muncul apabila hanya bergantung pada satu metode.

G. Tahap Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan hingga penulisan laporan.⁴⁵

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahap yang paling awal dilalui oleh peneliti, sebelum peneliti mendalami sasaran objek penelitian. Terdapat beberapa hal yang seharusnya diperhatikan oleh peneliti pada tahap ini diantaranya yaitu:

- a. Menyusun rencana penelitian

⁴⁴ Wijayanda, Nurfajriani, and Dkk, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 828, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>.

⁴⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 33.

Penelitian ini dilakukan karena berawal dari permasalahan dalam yang bisa diamati. Kemudian, dari permasalahan tersebut diangkat menjadi sebuah judul penelitian, dan selanjutnya peneliti membuat tabel dan matriks penelitian sampai dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd.

b. Menentukan dan memilih lokasi penelitian

Sebuah penelitian tentunya juga terdapat lokasi, dimana peneliti ini melakukan tempat penelitian di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro.

c. Mengurusi perizinan penelitian

Penelitian ini bersifat resmi, sehingga peneneiti perlu membuat surat izin untuk melakukan penelitian di Desa Sidomulyo supaya kegiatan penelitian mendapatkan izin dan tentunya dapat berjalan dengan lancar.

d. Mensurvei sementara lokasi penelitian

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu mensurvei objek penelitian, informan supaya informan merasa tidak terganggu, sehingga peneliti banyak mendapatkan data yang perlu dicari. Dengan kata lain, supaya informan mau menerima kehadiran peneliti sehingga data yang dicari dapat diperoleh.

- e. Memilih dan memastikan kesanggupan informan yang telah ditentukan

Peneliti kemudian memilih informan yang dianggap mampu memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mereka yang benar-benar memahami situasi yang dikaji.

- f. Menyiapkan Instrumen Penelitian

Peneliti menyiapkan instrumen sederhana seperti alat tulis, buku catatan, dan *handphone* untuk mendukung proses pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci yang siap dilaksanakan. Terdapat beberapa hal yang seharusnya diperhatikan oleh peneliti pada tahap ini diantaranya yaitu:

- a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Peneliti harus memahami latar penelitian untuk dapat melaksanakannya, peneliti ini dapat mengenal lebih dekat untuk memperoleh data secara mendalam. Kemudian dalam melakukan penelitian ini harus memperhatikan penampilan yang sopan, harus memiliki tata krama yang baik.

b. Memasuki Lapangan

Setelah siap secara personal, peneliti mulai memasuki lapangan, yakni di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro, untuk memulai proses pengumpulan data secara langsung.

c. Berperan Serta Mengumpulkan Data

Data diperoleh dari lapangan dengan hasil yang sudah dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data untuk dikumpulkan menjadi satu. Seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber ini dikumpulkan dan dikelola secara sistematis untuk mendukung penyusunan hasil penelitian.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan ini, peneliti mulai mengorganisir data yang telah diperoleh wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dan diperbaiki tata bahasanya untuk memastikan tidak ada kesalahan atau penafsiran yang keliru pada kata atau kalimat. Setelah proses penyusunan data selesai, hasilnya akan ditransformasikan menjadi karya tulis ilmiah berupa skripsi. Seluruh proses penulisan skripsi ini berpedoman pada pedoman karya tulis ilmiah yang berlaku di UIN KH Achmad Shiddiq Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bagian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang jelas dan menyeluruh mengenai lokasi, kondisi, serta konteks sosial dari tempat penelitian yang berada di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro. Penyajian gambaran ini diperlukan agar pembaca memahami latar lingkungan yang memengaruhi dinamika keluarga, karakteristik masyarakat, serta faktor-faktor kontekstual yang menjadi dasar interpretasi temuan penelitian.

1. Profil Desa

Sidomulyo berasal dari Bahasa Jawa, yaitu Sido adalah “Jadi” dan Mulyo merupakan “Kemuliaan.” Maka, arti dari kata Sidomulyo adalah mendapat kemuliaan (kejayaan). Awalnya Desa Sidomulyo merupakan bagian dari Desa Tanggul Kulon, karena aspek wilayah Desa Tanggul Kulon yang besar dan memungkinkan didirikannya pemerintahan desa baru, maka adanya pemekaran wilayah menjadi Desa Sidomulyo dari wilayah Desa Tanggul Kulon. Secara resmi, Desa Sidomulyo menjadi pemerintahan desa yang otonom terhitung yang di dalamnya meliputi Dusun Pucu'an dan Dusun Rowotengu sejak 1 Oktober 1994. Desa Sidomulyo ini terletak di:

Alamat : Jl. Merdeka No.01 RT.004 RW.006 Sidomulyo Kecamatan Semboro , 68157

Telp/Fax : -

Email : desasidomulyo331@gmail.com

Web : -

Twitter dan Instagram: -

Facebook : Pemdes Sidomulyo

Pelaksana tugas pengganti kepala desa pada masa awal berdirinya Desa Sidomulyo ialah Bapak Solikin. Selanjutnya, Desa Sidomulyo telah beberapa kali pergantian masa kepemimpinan kepala desa yang diselenggarakan melalui pemilu, berikut tokoh selaku Kepala Desa Desa Sidomulyo:

1. Bapak Solikin (1994-1998)
2. Bapak Busar (1998-2006)
3. Bapak Sholeh Umar (2006-2018)
4. Bapak Wasiso (2019-2027)

Desa Sidomulyo memiliki warga dengan mayoritas Suku Jawa dan Madura. Warga Dusun Pucu'an didominasi oleh Suku Madura, sedangkan warga Dusun Rowotengu didominasi oleh Suku Jawa. Keragaman etnis ini membentuk dinamika sosial dan budaya yang khas, termasuk pola interaksi masyarakat, bahasa sehari-hari, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan desa.

2. Letak Geografis

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Secara geografis, desa ini terletak di dataran rendah dengan suhu udara yang berkisar antara 23°C hingga 31°C, yang menjadikan iklimnya cenderung sejuk dan mendukung aktivitas pertanian serta

pemukiman warga. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 799 hektar dan secara astronomis berada pada posisi 8°07'38" Lintang Selatan dan 113°29'07" Bujur Timur.

Adapun batas-batas wilayah Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Tanggul Kulon.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanggul Kulon dan wilayah Semboro.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pondok Joyo.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rejoagung.

3. Visi dan Misi

Visi Desa Sidomulyo adalah menjadi desa yang aman, nyaman, dan sejahtera melalui pelayanan publik yang optimal, pembangunan infrastruktur berkelanjutan, serta kepedulian sosial.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Desa Sidomulyo menetapkan misi-misi berikut:

- a. Mewujudkan desa yang aman melalui kerja sama dengan kepolisian.
- b. Memberikan pelayanan administrasi desa yang gratis dan bebas pungli.
- c. Menyediakan layanan darurat 24 jam bagi warga.
- d. Membantu warga miskin memperoleh layanan kesehatan dan pendidikan gratis.
- e. Memberikan bantuan langsung bagi warga yang terkena musibah.

4. Data Penduduk

Tabel 4.1**Data Penduduk Desa Sidomulyo**

NO	DUSUN	PENDUDUK		
		L	P	L + P
1.	ROWOTENGU	2104	2096	4200
2.	PUCUAN	1161	1263	2424
JUMLAH		3265	3359	6624

Sumber: Laporan Data Penduduk Tahun 2024 Desa Sudomulyo Kecamatan Semboro

5. Karakteristik Keluarga Ibu Tunggal di Desa Sidomulyo

Penelitian ini melibatkan enam orang informan yang terdiri dari tiga ibu tunggal dan tiga remaja yang merupakan anak dari masing-masing ibu tersebut. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria yang relevan terkait peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja. Berikut ini adalah identitas umum dari para informan:

Tabel 4.2**Profil Informan Penelitian**

No	Nama	Kategori	Usia	keterangan
1	IN	Ibu tunggal	45	Warung kelontong

No	Nama	Kategori	Usia	keterangan
2	AF	Remaja	15	Siswa SMA
3	KT	Ibu tunggal	45	Berdagang
4	SY	Remaja	16	Siswa SMA
5	HL	Ibu Tunggal	42	Produksi rumahan Keripik
6	RS	Remaja	14	Siswa SMP

Sumber: Informasi dari Sekretaris Desa Sidomulyo

Ketiga ibu merupakan pencari nafkah utama dan tidak mendapatkan dukungan ekonomi tetap dari mantan pasangan maupun keluarga besar. Mereka mengelola keseharian rumah tangga secara mandiri sambil mendampingi proses tumbuh kembang anak usia remaja. Kondisi ini menuntut mereka memainkan peran ganda: sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah.

Meskipun menghadapi tantangan ekonomi, ketiga ibu tetap menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengasuhan. Hal ini tampak dari intensitas dialog, perhatian emosional, dan pendampingan belajar yang konsisten. Keadaan ini menjadi konteks penting dalam memahami proses pembentukan dan peningkatan efikasi diri remaja.

Ketiga remaja memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi pola pengasuhan ibu:

- a. AF: pendiam, pemalu, cenderung menyimpan masalah sendiri.
- b. RS: komunikatif, namun butuh banyak afirmasi dan reassurance.
- c. SY: memiliki motivasi tinggi, tetapi perfeksionis dan mudah stres jika gagal.

Perbedaan karakter ini menimbulkan pendekatan pengasuhan yang berbeda, namun memiliki satu tujuan utama meningkatkan keyakinan diri dan kemampuan menghadapi tantangan pada remaja, yang dalam konteks penelitian ini disebut sebagai peningkatan efikasi diri.

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini menyajikan data hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk studi kasus mendalam. Setiap studi kasus mencakup profil subjek, kondisi awal remaja sebelum intervensi pengasuhan, peran ibu tunggal, perubahan perilaku remaja, perbedaan, dan keunikan dari setiap subjek. Seluruh data berasal dari wawancara mendalam, serta didukung dokumentasi.

1. Peran Ibu Tunggal dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja di Desa Sidomulyo

a. Studi Kasus Ibu IN dan AF

1) Profil Subjek

Ibu IN adalah ibu tunggal yang bekerja menjalankan usaha kecil dari rumah berupa warung kelontong. Ibu IN mengatur seluruh keperluan keluarga seorang diri sejak tidak lagi tinggal bersama suami. Meskipun bekerja, Ibu IN tetap memastikan rutinitas seperti mengantar dan menjemput AF sekolah tetap dilakukan.

Ibu IN berkata, “Nanti pulang jemput sekolah, buka lagi jualannya.” AF, putrinya, berusia 15 tahun dan dikenal sebagai remaja yang sangat pendiam. Ibu IN mengatakan, “Afi itu dipendem sendiri,

nggak pernah ngobrol.”⁴⁶ AF sendiri mengakui, “Aku lebih suka nyimpen sendiri.”⁴⁷ Hal ini menunjukkan dinamika pengasuhan yang memerlukan pendekatan khusus.

2) Kondisi Awal Remaja

Pada fase awal, AF menunjukkan kecenderungan menarik diri dari komunikasi. AF menyatakan, “Aku jarang cerita sama Ibu, lebih suka nyimpen sendiri.” Ibu IN juga menggambarkan sebagai anak yang semakin pendiam, “Sekarang pendiam, kalau dulu masih mau diajak ngobrol.”⁴⁸

Kondisi ini berdampak pada keberanian sosial dan keyakinan diri. AF sering mengerjakan tugas sendiri tanpa meminta bantuan, kecuali jika sangat sulit. AF menjelaskan, “Kalau susah banget baru nanya sepupu.”⁴⁹ Sementara Ibu IN mengungkapkan bahwa AF “ya jarang cerita-cerita.”⁵⁰ Keadaan awal ini menggambarkan remaja dengan efikasi diri tidak stabil, terutama dalam aspek sosial dan akademik.

3) Peran Ibu IN dalam meningkatkan Efikasi Diri AF

a) Peran sebagai Pengasuh

Peran pengasuhan pada Ibu IN terlihat melalui keterlibatannya dalam aktivitas harian AF meskipun harus bekerja penuh waktu. Ibu IN tetap mengatur ritme harian agar dapat memenuhi kebutuhan dasar

⁴⁶ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober,” 2025.

⁴⁷ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.,” n.d.

⁴⁸ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

⁴⁹ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁵⁰ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

remaja, seperti mengantar dan menjemput sekolah. Ibu menuturkan, “Tetep bisa antar jemput sekolah. Nanti pulang jemput sekolah, balik ke pasar gitu.”⁵¹

Kehadiran fisik ini diakui AF sebagai rutinitas yang memberinya rasa aman. AF menjelaskan bahwa mereka biasanya berinteraksi singkat ketika Ibu IN pulang kerja, “Biasanya ngobrol sebentar. Konsistensi ini menunjukkan bentuk pengasuhan langsung yang stabil, meskipun dijalankan dalam keterbatasan waktu dan beban kerja.”⁵²

b) Peran sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian

Ibu IN menunjukkan kasih sayang melalui kedekatan sehari-hari dan usaha aktif membangun kedekatan emosional dengan AF. Ibu IN mengungkapkan, “Pokok saya yang ngajak ngobrol, ngobrolin sekolahan, kadang ngobrolin temannya.”

AF mengakui bahwa upaya tersebut membuatnya merasa diperhatikan, “Biasanya Ibu sering ngajak ngobrol, dari situ aku merasa lebih tenang dan diperhatiin.” Selain komunikasi lembut, Ibu IN juga menunjukkan perhatian melalui bentuk penghargaan kecil, seperti, “Biasanya tak suruh beli apa yang dipengen, kadang beli paket atau baju.”⁵³ Kombinasi perhatian verbal dan nonverbal ini memperlihatkan pola pengasuhan hangat yang mendukung kebutuhan

⁵¹ Inayah.

⁵² R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁵³ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

afektif remaja.⁵⁴

c) Peran sebagai Pemenuh Kebutuhan Emosional

Kemampuan Ibu IN memenuhi kebutuhan emosional AF tampak dari pendekatan yang tidak menghakimi. Ibu IN memahami bahwa AF cenderung memendam perasaan, “Afi itu dipendem sendii, ya saya dampingi tok.” AF memperkuat hal tersebut dengan mengatakan, “Aku jarang cerita, tapi kalau Ibu tahu aku lagi ada masalah, Ibu yang mulai ngajak ngobrol duluan.”⁵⁵ Ketika AF mengalami kegagalan, Ibu IN memilih menenangkan, bukan menekan: “Nggak usah dipikirin, yang penting coba lagi.”⁵⁶ Pendekatan ini menciptakan ruang aman yang membantu AF mengembangkan penerimaan diri, ketenangan emosional, dan kemampuan merespons masalah secara lebih adaptif.⁵⁷

d) Peran sebagai Pemenuh Pendidikan

Meskipun tidak mendampingi belajar secara langsung, Ibu IN berperan aktif sebagai fasilitator pendidikan. Ibu IN menjelaskan, “Ya nggak pernah dampingi, karena Afi jarang cerita, kalau misal ada tugas sulit, biasanya aku tanyain ke mbk sepupunya.” AF mengakui hal ini, “Biasanya aku coba kerjain sendiri dulu. Kalau susah banget baru nanya ke sepupu atau

⁵⁴ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁵⁵ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁵⁶ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

⁵⁷ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

teman.”⁵⁸

Ibu IN juga berusaha mendorong AF belajar keterampilan baru, meski tidak selalu berhasil, “Saya mendorong Afi belajar, tapi kalau dia tidak minat ya tidak mau.”⁵⁹ Peran ini menunjukkan bahwa Ibu IN tetap memastikan AF memperoleh dukungan pendidikan meskipun metode pendampingannya bersifat tidak langsung.

e) Peran menunjukkan Kemandirian

Keteladanan kemandirian Ibu IN menjadi salah satu sumber belajar penting bagi AF. Ibu IN menjalankan seluruh peran rumah tangga dan pengasuhan seorang diri, “Ya dijalani aja, alhamdulillah masih bisa mendampingi AF.” AF melihat hal ini sebagai kekuatan yang menginspirasi, “Ibu bisa ngatur semuanya sendiri, dari kerja di pasar sampai ngurus aku.”⁶⁰

Bahkan, Ibu IN menyadari dampaknya pada dirinya: “Aku lihat Ibu kuat banget walau sendirian, aku jadi belajar buat nggak gampang ngeluh.”⁶¹ Proses meniru contoh ini membantu remaja memasukkan nilai kemandirian ke dalam dirinya dan ketangguhan yang berpengaruh langsung pada peningkatan efikasi diri AF.⁶²

⁵⁸ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁵⁹ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

⁶⁰ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁶¹ Afi.

⁶² R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).45.

4) Perubahan Efikasi AF

Perubahan efikasi diri AF tampak berkembang melalui tiga aspek utama yaitu akademik, sosial, dan pengelolaan emosi. Pada fase awal, AF memperlihatkan kecenderungan menutup diri, enggan bercerita, serta kesulitan mengekspresikan pendapat. AF juga cenderung mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa keberanian untuk meminta bantuan. AF mengungkapkan, “Aku lebih suka nyimpen sendiri,” yang menunjukkan bahwa ia belum memiliki keyakinan diri untuk berinteraksi maupun menyelesaikan tugas yang dirasa sulit.

Setelah mendapatkan pendampingan konsisten dari Ibu IN melalui perhatian emosional, percakapan lembut, serta keteladanan kemandirian, AF mulai menunjukkan perubahan positif. Dari sisi sosial, AF tampak lebih berani berkomunikasi. Ibu IN menyampaikan, “Sekarang ya biasa aja, kalau dia mau tanya pasti tanya,” yang menunjukkan peningkatan keberanian untuk berinteraksi. AF mulai bertanya ketika membutuhkan bantuan dan tidak lagi sepenuhnya menarik diri seperti sebelumnya.

Pada aspek akademik, AF mulai mengembangkan strategi menyelesaikan tugas secara mandiri namun tetap terbuka terhadap bantuan ketika diperlukan. Ia mengatakan, “Kalau susah banget baru nanya sepupu,” yang menandakan adanya perubahan dari pola menghindar menjadi pola mencari solusi. Kesiapan untuk mencari

bantuan ini merupakan indikator berkembangnya efikasi diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Pada aspek emosional, AF menunjukkan peningkatan ketenangan ketika menghadapi kegagalan. AF mengakui, “Kalau gagal biasanya aku nggak terlalu mikirin, yang penting coba lagi,” yang menunjukkan bahwa AF mulai mampu mengelola tekanan dan tidak mudah cemas. Sikap ini diperkuat oleh pendekatan ibu yang selalu memberi dukungan tanpa menghakimi, sehingga menciptakan suasana emosional yang aman bagi AF untuk mencoba kembali.

Secara keseluruhan, perubahan efikasi diri AF terlihat dari meningkatnya keberanian bertanya, kemampuan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas, serta keberanian menghadapi kegagalan. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui pendampingan berkelanjutan yang diberikan oleh Ibu IN dalam bentuk perhatian emosional, nasihat verbal, serta keteladanan kemandirian sehari-hari.

5) Analisis Teori Efikasi Diri Bandura pada Studi Kasus Ibu IN dan AF

Temuan mengenai perubahan efikasi diri AF diperkuat oleh triangulasi data melalui wawancara serta langsung di rumah yang menunjukkan pola komunikasi hangat antara AF dan Ibu IN. Analisis kasus Ibu IN dan AF menunjukkan bahwa seluruh empat sumber efikasi diri menurut Bandura *mastery experience, vicarious experience, verbal*

persuasion, dan physiological & emotional states muncul secara jelas dalam dinamika pengasuhan. Berikut uraian lengkapnya:⁶³

a) *Mastery Experience* (Pengalaman Keberhasilan Langsung)

Pada awalnya AF cenderung mengerjakan tugas sendiri, namun tanpa keyakinan kuat dan sering ragu bertanya. Pola ini menunjukkan bahwa AF belum memiliki cukup pengalaman keberhasilan yang disadari. Melalui cara pengasuhan IN, AF memperoleh kesempatan untuk membangun pengalaman keberhasilannya sendiri.

AF belajar menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan, “Biasanya aku coba kerjain sendiri dulu. Kalau susah banget baru nanya ke sepupu.”⁶⁴ Ibu IN tidak memberikan jawaban langsung, tetapi menyediakan bantuan tambahan ketika sangat diperlukan melalui sepupu. Ibu IN memberi ruang agar AF

mencoba kembali setelah gagal, “Nggak usah dipikirin, yang penting coba lagi.”⁶⁵

Pola ini membuat AF merasakan pengalaman keberhasilan bertahap (*small success experiences*) yang memperkuat keyakinan dirinya untuk menghadapi tantangan berikutnya. Hal ini tampak dalam pernyataan AF, “Kalau gagal biasanya aku nggak terlalu

⁶³ Fitri Marisa Analya, dkk.,

⁶⁴ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁶⁵ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

mikirin, yang penting coba lagi.”⁶⁶ Dengan demikian, *mastery experience* muncul dari kombinasi usaha mandiri AF dan dukungan tidak langsung dari Ibu IN.

b) *Vicarious Experience* (Pengamatan terhadap Keteladanan Ibu)

Vicarious experience terjadi ketika individu belajar dari contoh nyata yang diamatinya. Dalam kasus ini, keteladanan Ibu IN sangat kuat dan menjadi sumber pembelajaran bagi AF. Beberapa bentuk keteladanan Ibu IN yang diamati AF. Ibu IN bekerja keras, bangun pagi, ke pasar, membuka warung, tetapi tetap mengantar - menjemput AF sekolah.

Ibu IN mengelola seluruh peran rumah tangga tanpa mengeluh, “Ya dijalani aja, alhamdulillah masih bisa mendampingi AF.”⁶⁷ AF melihat ibunya mampu bertahan dan mengatur kehidupan keluarga seorang diri, “Ibu bisa ngatur semuanya sendiri.”⁶⁸

Pengamatan ini membentuk pemahaman bahwa kesulitan hidup dapat dihadapi dengan ketekunan dan kemandirian. AF mencontoh pola ketangguhan tersebut, “Aku lihat Ibu kuat banget walau sendirian, aku jadi belajar buat nggak gampang ngeluh.”⁶⁹

⁶⁶ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁶⁷ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

⁶⁸ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁶⁹ Afi.

c) *Verbal Persuasion* (Dukungan dan Motivasi Verbal)

Bandura menjelaskan bahwa verbal persuasion dapat memperkuat keyakinan diri seseorang, terutama ketika disampaikan oleh figur signifikan seperti orang tua. Dalam kasus AF, *verbal persuasion* dari Ibu IN hadir dalam bentuk dorongan lembut dan tidak menekan, “Pelan-pelan aja, yang penting usaha.”⁷⁰

Ajakan bercerita yang tidak memaksa, “Pokok saya yang ngajak ngobrol.” Nasihat menenangkan ketika AF gagal atau takut mencoba, “Nggak usah dipikirin, nanti dicoba lagi.”⁷¹ Bagi AF yang pendiam dan cenderung menutup diri, pesan-pesan lembut ini sangat penting. Dorongan verbal dari Ibu IN memberikan rasa bahwa ia diperhatikan dan tidak dihakimi, sehingga AF merasa lebih aman mengekspresikan pendapat dan meminta bantuan.

Perubahan terlihat ketika AF mulai lebih berani bertanya, “Sekarang ya biasa aja, kalau dia mau tanya pasti tanya.”⁷² Ini menunjukkan peningkatan efikasi diri yang muncul akibat persuasi verbal yang stabil dan hangat.

⁷⁰ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

⁷¹ Inayah.

⁷² Inayah.

d) *Physiological & Emotional States* (Kondisi Emosi dan Kenyamanan)

Sumber efikasi diri yang terakhir adalah kondisi emosional. Efikasi diri meningkat ketika individu berada dalam keadaan emosional yang stabil dan merasa aman secara psikologis. AF adalah remaja dengan kecenderungan menarik diri dan mudah cemas dalam situasi sosial. IN memahami hal ini dan secara konsisten memberikan kesabaran, nada bicara lembut, ruang aman untuk AF membuka diri, dan respon yang tidak menghakimi.

Ibu IN mengungkapkan, “Afi itu dipendem sendiri, ya saya dampingi tok.”⁷³ AF juga mengungkapkan, “Kalau Ibu tahu aku ada masalah, Ibu yang mulai ngajak ngobrol duluan.”⁷⁴ Pendekatan ini membuat AF merasa diterima tanpa tekanan. Stabilitas emosi ini sangat berpengaruh pada keberanian AF mencoba hal sulit, ketenangannya ketika gagal, dan meningkatnya percaya diri menghadapi tugas. Dengan kata lain, lingkungan emosional yang aman dari IN telah menciptakan kondisi psikologis kondusif bagi pertumbuhan efikasi diri AF.

⁷³ Inayah.

⁷⁴ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

b. Studi Kasus Ibu HL dan RS

1) Profil Subjek

Ibu HL adalah ibu tunggal yang bekerja dari rumah melalui usaha kecil membuat makanan ringan yaitu keripik singkong. Pekerjaan ini membuatnya memiliki intensitas interaksi tinggi dengan anak-anak, meskipun pendapatan tidak selalu stabil. Suami Ibu HL meninggal ketika RS masih kecil dan sejak itu memegang penuh tanggung jawab pengasuhan.

RS, remaja perempuannya, dikenal ramah, komunikatif, tetapi sering ragu ketika menghadapi tugas sulit. RS membutuhkan dorongan sebelum memulai sesuatu. Ibu HL menggambarkan kesehariannya sebagai perjuangan, tetapi Ibu HL tetap mengutamakan kedekatan emosional dengan remaja. Ibu HL mengatakan, “Biasanya pas istirahat, sambil cerita-cerita.”⁷⁵ Kondisi ini membuat hubungan ibu dengan remaja terbangun cukup hangat.

2) Kondisi Awal Remaja

Pada masa awal pengasuhan, RS menunjukkan kecenderungan mudah ragu dan sulit memulai tugas baru tanpa dorongan. RS mengakui, “Kalau gagal, aku bangkit lagi, soalnya dapat apresiasi dari ibu.”⁷⁶ Namun sebelumnya, ia kerap takut membuat kesalahan dan memilih menunggu arahan.

⁷⁵ Holidatul, “Holidatul. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.” n.d.

⁷⁶ Rosi, Rosi. “Wawancara.” Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06., n.d.

RS juga sangat bergantung pada pujian dan validasi dari ibunya untuk merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Karakter ini tampak dari kecenderungannya menunda tugas ketika tidak ada dukungan verbal. RS membutuhkan motivasi agar percaya bahwa ia mampu menyelesaikan tugasnya. Pola ini menunjukkan bahwa efikasi diri awal RS lebih bertumpu pada dukungan eksternal yang diberikan HL⁷⁷.

3) Peran Ibu HL dalam meningkatkan Efikasi Diri RS

a) Peran sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian

Dukungan verbal menjadi peran utama Ibu HL dalam menunjukkan perhatian dan kehangatan kepada RS. Ibu HL kerap menenangkan anaknya dengan pesan-pesan penguat seperti, “Coba dulu, nggak apa-apa salah, yang penting usaha,”⁷⁸ untuk mengurangi keraguan RS ketika menghadapi tugas sulit.

RS mengakui bahwa ucapan seperti “kamu pasti bisa” membuatnya merasa dihargai dan lebih percaya diri. Ia juga menjelaskan bahwa pujian kecil yang diberikan Ibu HL, seperti “Saya puji biar dia senang dan semangat lagi,” menjadi bentuk perhatian positif yang mampu mengembalikan motivasinya.⁷⁹

Pernyataan RS tersebut menunjukkan bahwa dukungan verbal dari orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan keyakinan dirinya. Ungkapan motivatif dan pujian sederhana berfungsi sebagai *verbal persuasion* yang menurut Bandura dapat memperkuat persepsi

⁷⁷ Fitri Marisa Analy, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180–182.

⁷⁸ Holidatul, “Holidatul. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁷⁹ Rosi, Rosi. “Wawancara.” Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.

kompetensi individu dan mendorong kemauan untuk berusaha kembali setelah mengalami hambatan.

Pola ini membantu RS mempertahankan keberanian dalam mencoba hal baru meski dihadapkan pada kegagalan. Ibu HL memberikan apresiasi sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan emosional RS. Ibu HL mengatakan, “Saya puji dan bilang dia hebat, biar dia seneng dan semangat lagi.”⁸⁰ Sebagai bentuk dukungan yang memotivasi RS setelah menyelesaikan tugas atau menunjukkan kemajuan tertentu.

RS mengakui bahwa apresiasi berupa uang atau ucapan positif membuatnya merasa dihargai dan bersemangat untuk memperbaiki performa, terutama setelah mengalami kegagalan. Hadiah sederhana ini membantu RS menghubungkan usaha dengan hasil positif, sehingga memperkuat motivasi internal. Pola ini memperkuat efikasi diri melalui penguatan verbal dan pengalaman keberhasilan kecil.

b) Peran sebagai Pemenuh Kebutuhan Emosional

Ibu HL membangun suasana emosional yang aman melalui komunikasi yang hangat dan rendah tekanan. Ibu HL menjelaskan bahwa momen santai seperti beristirahat sering digunakan untuk berbincang, “Biasanya pas istirahat, sambil cerita-cerita,”⁸¹ sehingga RS merasa nyaman mengungkapkan kesulitan tanpa takut disalahkan.

⁸⁰ Holidatul, “Holidatul. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁸¹ Holidatul.

RS mengonfirmasi hal ini, “Ibu nggak langsung marah, dengerin dulu baru kasih nasihat”.⁸² Hal ini membuatnya merasa dipahami. Pendekatan emosional ini membantu RS mengelola kecemasan, terutama ketika menghadapi tantangan akademik. Komunikasi hangat tersebut menciptakan regulasi emosi positif yang berperan penting dalam mengembangkan efikasi diri remaja menurut Bandura.

c) Peran sebagai Pemenuh kebutuhan Pendidikan

Ibu HL menunjukkan keterlibatan langsung dalam mendukung proses belajar RS dengan tetap memberi ruang kemandirian. Ibu HL berkata, “Kalau dia kesulitan, saya bantu semampunya, jangan gampang nyerah.”⁸³ Ini menunjukkan bahwa bantuan diberikan untuk memperkuat ketekunan, bukan untuk membuat anak bergantung. RS juga menuturkan bahwa ibunya mendorongnya mencoba terlebih dahulu sebelum dibantu, yang membuatnya terbiasa mencari solusi sebelum menyerah.

Pendampingan ini memberikan RS pengalaman keberhasilan kecil yang meningkatkan keyakinan diri. Dukungan akademik Ibu HL tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional, sehingga membantu RS mengembangkan sikap gigih dan mandiri dalam belajar.

d) Peran Menunjukkan Kemandirian

⁸² Rosi, Rosi. “Wawancara.” Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.

⁸³ Holidatul, “Holidatul. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

Ibu HL memberikan ruang bagi RS untuk mengambil keputusan mandiri sebagai bagian dari pembentukan kemandirian. Ibu HL mendorong RS untuk terlebih dahulu mencoba menghadapi tugas atau masalah dengan kemampuannya sendiri sambil menegaskan bahwa kegagalan adalah hal yang wajar dalam proses belajar.

RS menjelaskan bahwa ibunya sering berkata agar ia mencoba dulu sebelum meminta bantuan, sehingga ia belajar bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Pembiasaan ini membuat RS lebih berani menentukan langkah akademik maupun sosial. Keteladanan Ibu HL sebagai figur mandiri dan kuat semakin memperkuat keyakinan RS bahwa ia mampu mengatur dirinya tanpa selalu bergantung pada arahan ibu.⁸⁴

4) Perubahan Efikasi RS

Perubahan efikasi diri RS tampak melalui perkembangan pada aspek akademik, sosial, dan emosional. Pada kondisi awal, RS cenderung merasa ragu terhadap kemampuannya, mudah panik ketika menemui kesulitan, dan tidak yakin dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan. RS lebih sering menghindari situasi yang membuatnya tidak nyaman dan cenderung bergantung pada arahan Ibu HL.

Setelah mendapatkan dukungan yang konsisten dari Ibu HL, baik melalui motivasi verbal, pendampingan emosional, maupun keteladanan

⁸⁴ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).45.

dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, RS mulai menunjukkan perubahan positif. Pada aspek akademik, RS menjadi lebih tenang ketika menghadapi tugas yang sulit. RS mulai mencoba menyelesaikan pekerjaan secara mandiri sebelum meminta bantuan. Ibu HL mengamati, RS kini lebih teratur ketika belajar dan tidak mudah menyerah ketika mengalami hambatan.

Pada aspek sosial, RS mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dan mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah. Seorang tetangga menyampaikan bahwa RS “sekarang lebih berani bertemu orang dan lebih mandiri,”⁸⁵ yang menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. RS tidak lagi menarik diri seperti sebelumnya dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

Pada aspek emosional, RS tampak lebih stabil dan tidak lagi mudah panik ketika menghadapi masalah. Pendekatan Ibu HL yang sabar, lembut, dan tidak menghakimi menciptakan suasana aman bagi RS untuk mencoba, gagal, dan kembali mencoba. Hal ini membuat RS memiliki kendali emosi yang lebih baik, sehingga keberaniannya dalam menghadapi tantangan pun meningkat.

Secara keseluruhan, perubahan efikasi diri RS terlihat dari kemampuannya menghadapi tugas secara mandiri, keberanian

⁸⁵ Imroatul, Wawancara pada tanggal 7 Desember 2025

berinteraksi dengan orang lain, serta ketenangan menghadapi kegagalan. Perubahan ini terjadi karena peran Ibu HL yang memberikan dukungan emosional, motivasi verbal, serta keteladanan kemandirian yang dapat diamati dan ditiru oleh RS.

5) Analisis Teori Efikasi Diri Bandura pada Ibu HL dan RS

Peningkatan keyakinan diri RS dipastikan melalui triangulasi data dari wawancara dengan anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas rumah, serta interaksi spontan RS dan Ibu HL selama kegiatan harian. Selain itu, kesesuaian dengan 4 sumber efikasi diri Bandura yang dijelaskan sebagai berikut:

a) *Mastery Experience*

Pengalaman keberhasilan langsung RS terbentuk melalui pola Ibu HL yang selalu meminta anaknya mencoba terlebih dahulu sebelum dibantu. Instruksi seperti “coba dulu, jangan gampang nyerah” memberi RS ruang untuk mengalami keberhasilan kecil setelah proses usaha mandiri. Pola ini mengalihkan fokus RS dari rasa takut salah menjadi orientasi pada proses mencoba, sehingga pengalaman keberhasilan mulai muncul dan memperkuat persepsi kompetensinya.

Selain itu, Ibu HL memberikan apresiasi positif setelah RS menunjukkan progres, bukan sebelum usaha, sehingga RS dapat

mengaitkan keberhasilannya dengan kemampuan dirinya sendiri. Ketika RS mengatakan, “kalau gagal aku bangkit lagi karena dapat apresiasi dari ibu,”⁸⁶ hal ini menunjukkan bahwa apresiasi tersebut memperkuat makna keberhasilannya. Dengan demikian, *mastery experience* dalam kasus ini terbentuk melalui kombinasi antara ruang kemandirian, dukungan terarah, dan penguatan atas usaha yang berhasil.⁸⁷

b) *Vicarious Experience*

Keteladanan Ibu HL sebagai figur mandiri dan tekun menjadi sumber pembelajaran penting bagi RS. Sejak suaminya meninggal, Ibu HL mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga, termasuk bekerja dari rumah untuk memenuhi kebutuhan anak. RS tumbuh dengan menyaksikan langsung cara ibunya bertahan, bekerja keras, dan tetap hadir memberikan perhatian emosional. Keteladanan ini memperlihatkan kepada RS bahwa kesulitan dapat dilalui melalui ketekunan, sehingga membentuk keyakinan bahwa ia pun mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

⁸⁶ Rosi, Rosi. “Wawancara.” Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.

⁸⁷ Lina Erlina, *Efikasi Diri (Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung* (Bandung, 2020), 60

Dalam konteks Bandura, pengamatan terhadap perilaku signifikan terutama ibu tunggal dapat meningkatkan efikasi diri ketika anak merasa bahwa kompetensi model relevan dan dapat ditiru. RS melihat bahwa ibunya mampu mengatur banyak peran sekaligus tanpa menyerah, sehingga ia menjadikan pola tersebut sebagai standar perilaku. Keteladanan ini kemudian mendorong RS untuk lebih berani mencoba hal baru, mengambil keputusan sendiri, dan tidak mudah bergantung pada arahan, menandakan bahwa vicarious experience berkontribusi kuat pada perubahan efikasi dirinya.⁸⁸

c) *Verbal Persuasion*

Verbal persuasi merupakan sumber efikasi diri yang paling dominan dalam kasus Ibu HL dan RS. Ibu HL secara konsisten memberikan pesan-pesan penguat seperti “coba dulu, nggak apa-apa salah” atau “kamu pasti bisa,” yang sangat efektif bagi RS yang cenderung membutuhkan validasi untuk merasa yakin. Ucapan penuh dukungan ini tidak hanya menenangkan rasa takut salah, tetapi juga menumbuhkan keyakinan bahwa RS mampu menghadapi tugas sulit. Pola ini menunjukkan bahwa pujian dan dorongan verbal memainkan peran inti dalam membangun persepsi kompetensi RS.

⁸⁸ Lina Erlina, *Efikasi Diri (Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung* (Bandung, 2020), 60

Ibu HL juga memberikan apresiasi sederhana seperti pujian atau hadiah kecil ketika RS menunjukkan usaha. Penguatan positif ini menumbuhkan motivasi internal karena RS melihat bahwa usahanya dihargai dan bermakna. Hal ini juga membuat RS lebih cepat bangkit dari kegagalan, sebagaimana ia ungkapkan sendiri. Dengan demikian, verbal persuasi dalam rumah tangga HL berfungsi sebagai pendorong psikologis yang stabil, memperkuat rasa percaya diri RS untuk mencoba dan mempertahankan usaha.⁸⁹

d) *Physiological & Emotional States*

Kondisi emosional yang aman menjadi fondasi penting dalam meningkatkan efikasi diri RS. Ibu HL menciptakan suasana rumah yang hangat dan rendah tekanan dengan menyediakan waktu berbincang pada momen santai, seperti “biasanya pas istirahat, sambil cerita-cerita.”⁹⁰ Pola komunikasi yang tidak menghakimi membuat RS merasa diterima dan tidak takut mengungkapkan kesulitan. Stabilitas emosional ini membantu RS mengurangi kecemasan terhadap tugas akademik, sehingga ia dapat menilai kemampuannya secara lebih positif.

⁸⁹ Lina Erlina, *Efikasi Diri (Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung* (Bandung, 2020), 60

⁹⁰ Holidatul, “Holidatul. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

Bentuk regulasi emosi positif juga terlihat dari cara Ibu HL menyikapi kesalahan RS. Alih-alih marah atau menyalahkan, Ibu HL memilih mendengarkan terlebih dahulu, sebagaimana diakui RS, “Ibu dengerin dulu baru kasih nasihat.”⁹¹ Respons lembut ini menurunkan tekanan psikologis yang sebelumnya membuat RS ragu memulai tugas. Kondisi emosional yang konsisten aman dan suportif mendorong RS menjadi lebih tenang, lebih gigih, dan lebih siap menghadapi hambatan, menunjukkan bahwa aspek ini memainkan peran penting dalam peningkatan efikasi dirinya.⁹²

c. Studi Kasus Ibu KT dan SY

1) Profil Subjek

Ibu KT adalah seorang ibu tunggal yang bekerja di pasar. Pekerjaan ini membuat Ibu KT kurang memantau kegiatan SY meski harus menyelesaikan pekerjaannya. Ibu KT menggambarkan dirinya sebagai ibu yang berusaha selalu hadir, “Kalau saya, dengarkan SY sampai selesai dulu, supaya dia merasa didengarkan.”⁹³

SY, remaja laki-laki usia sekolah menengah atas, memiliki karakter ambisius dan ingin berprestasi. SY mengaku, “Saya ingin berprestasi supaya ibu tidak kecewa.”⁹⁴ Kedekatan hubungan keduanya terlihat kuat, ditunjukkan dengan kebiasaan SY berdiskusi tentang

⁹¹ Rosi, Rosi. “Wawancara.” Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.

⁹² Lina Erlina, *Efikasi Diri (Dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung* (Bandung, 2020), 60

⁹³ Katun, ““Wawancara.” Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.” n.d.

⁹⁴ Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.” n.d.

pelajaran, kegiatan sekolah, dan hal pribadi bersama ibunya.

2) Kondisi Awal Remaja

Pada tahap awal, SY menunjukkan motivasi tinggi untuk berprestasi namun memiliki kecenderungan perfeksionis. SY berkata, “Saya takut salah, jadi kadang bingung mulai dari mana.” Sikap yang terlalu ketat dalam menetapkan standar tersebut membuatnya ragu ketika menghadapi tugas yang belum dikuasai sepenuhnya.

Ibu KT menyebut, “Kalau dia bingung, biasanya saya suruh coba dulu, baru saya kasih arahan.”⁹⁵ Selain itu, SY mudah merasa terbebani jika tidak langsung memahami pelajaran. SY mengaku, “Kalau nggak langsung bisa, kadang kepikiran terus.”⁹⁶ Kondisi awal ini menunjukkan remaja dengan motivasi intrinsik kuat tetapi membutuhkan dukungan emosional dan arahan agar tidak tenggelam dalam tekanan standar yang tinggi.⁹⁷

3) Peran Ibu KT dalam meningkatkan Efikasi Diri SY

a) Peran sebagai Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian

Ibu KT menekankan komunikasi terbuka sebagai strategi utama dalam pengasuhan SY. Ibu KT menjelaskan, “Saya dengarkan dia sampai selesai dulu, supaya dia merasa dihargai,”⁹⁸ menunjukkan bahwa Ibu KT selalu memberi ruang bagi SY untuk mengekspresikan

⁹⁵ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁹⁶ Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

⁹⁷ Fitri Marisa Anallya, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180-182.

⁹⁸ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

perasaan tanpa takut dikritik.

Pendekatan dialog lembut ini diakui SY sangat membantunya membuka diri: “Ibu biasanya dengerin dulu, terus baru kasih saran. Jadi aku nggak takut cerita.”⁹⁹ Ibu KT sengaja menghindari nada tinggi agar SY tidak menutup diri. Pola komunikasi hangat ini menciptakan stabilitas emosional yang menjadi fondasi peningkatan efikasi diri, karena SY belajar bahwa masalah dapat dibahas tanpa tekanan atau ketegangan.¹⁰⁰

b) Peran sebagai Pemenuh Kebutuhan Emosional

Ibu KT sering merespon tekanan yang dialami SY dengan dukungan emosional yang menenangkan. Ibu KT berkata, “Kalau dia kelihatan capek atau bingung, ya saya peluk atau usap kepalanya.”¹⁰¹ Sentuhan fisik ini memberi rasa nyaman yang membuat SY tidak merasa sendirian dalam menghadapi beban akademik atau sosial.

SY menuturkan, “Kalau Ibu gitu, rasanya lebih tenang, nggak terlalu kepikiran.”¹⁰² Pilihan Ibu KT untuk menenangkan sebelum memberi solusi membantu SY meregulasi emosi, sehingga ia lebih siap menghadapi masalah. Dukungan emosional ini memperkuat efikasi diri melalui pengurangan stres, yang menurut Bandura merupakan aspek penting dalam membangun keyakinan diri remaja.

⁹⁹ Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹⁰⁰ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

¹⁰¹ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹⁰² Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

Ibu KT konsisten mendorong SY agar berani mencoba sebelum meminta bantuan. Ibu KT menuturkan, “Jangan takut gagal, kalau tidak dicoba tidak tahu hasilnya.”¹⁰³ Kalimat ini menjadi pola nasihat yang SY dengar hampir setiap kali menghadapi tugas sulit.

SY menegaskan, “Ibu sering bilang coba dulu, nanti kalau salah tinggal diperbaiki,” yang menunjukkan bahwa prinsip “coba dahulu” tertanam cukup kuat dalam dirinya. Motivasi Ibu KT mengurangi kecenderungan SY untuk menghindari kesalahan dan mendorongnya melihat kegagalan sebagai bagian pembelajaran. Dorongan ini selaras dengan prinsip *verbal persuasion* Bandura, di mana dukungan figur signifikan dapat meningkatkan keyakinan diri remaja saat menghadapi tantangan.¹⁰⁴

c) Peran sebagai Pemenuh Kebutuhan Pendidikan

Pendampingan belajar Ibu KT berfokus pada penyusunan langkah-langkah penyelesaian masalah. Ibu KT menjelaskan, “Kalau tugas susah, saya suruh coba dulu, baru saya bantu arahkan sedikit.”¹⁰⁵ Ibu KT tidak memberi jawaban langsung, tetapi membantu SY menemukan cara berpikir yang tepat.

SY mengakui manfaatnya: “Ibu nggak langsung jawab, tapi

¹⁰³ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹⁰⁴ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

¹⁰⁵ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

ngarahin dulu. Jadi aku belajar mikir sendiri.”¹⁰⁶ Cara ini membentuk *mastery experience*, yaitu pengalaman berhasil setelah berusaha, yang merupakan sumber efikasi diri paling kuat. Ketika SY berhasil menyelesaikan bagian tugas yang sulit, Ibu KT memberikan penguatan verbal sehingga pengalaman belajarnya tidak hanya teknis, tetapi juga emosional dan memotivasi.¹⁰⁷

d) Peran Menunjukkan Kemandirian

Ibu KT menjadi teladan utama bagi SY dalam menghadapi tantangan hidup. Ia menjalankan pekerjaannya sembari mengurus rumah dan mendampingi SY, tanpa menunjukkan keluhan berlebihan. Ibu KT mengatakan, “Tetap harus dijalani, meskipun capek.”¹⁰⁸

SY menginternalisasi keteladanan tersebut dan menyatakan, “Aku jadi malu kalau gampang menyerah.”¹⁰⁹ Pengamatan ini memenuhi aspek *vicarious experience* dalam teori Bandura, yaitu belajar melalui contoh nyata. Melihat ibunya bertahan pada kondisi sulit membuat SY yakin bahwa ia pun dapat melalui tantangan akademik maupun sosial. Hal ini memperkuat efikasi diri SY secara bertahap dan mendalam.¹¹⁰

4) Perubahan Efikasi SY

Perubahan efikasi diri SY terlihat melalui perkembangan pada aspek

¹⁰⁶ Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹⁰⁷ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

¹⁰⁸ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹⁰⁹ Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹¹⁰ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

akademik, sosial, dan pengelolaan emosi. Pada kondisi awal, SY cenderung mudah merasa tertekan ketika menghadapi tugas sulit dan sering kali ragu untuk memulai. SY juga menunjukkan kecenderungan menunda pekerjaan akademik karena takut salah serta tidak cukup yakin dengan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Dalam situasi sosial, SY jarang menyampaikan pendapat di kelas dan lebih memilih diam.

Setelah mendapatkan pendampingan dari Ibu KT berupa arahan lembut, dialog terbuka, dan motivasi verbal yang konsisten, SY mulai menunjukkan perubahan nyata. Pada aspek akademik, SY mulai lebih berani memulai tugas tanpa menunggu waktu lama. SY menjelaskan, “Sekarang kalau nggak bisa, aku coba dulu. Nggak langsung panik kayak dulu,” yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengelola tekanan serta keberanian mencoba sebelum meminta bantuan. Ibu KT juga mengamati bahwa kini SY lebih disiplin dan berinisiatif menyelesaikan tugas sekolah.

Pada aspek sosial, SY mulai lebih aktif menyampaikan pendapat baik di kelas maupun dalam diskusi kelompok. Ketua RT memberikan pengamatan serupa bahwa “SY itu sekarang lebih percaya diri dan tanggung jawabnya tinggi,”¹¹¹ yang mencerminkan peningkatan keyakinan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pola ini menunjukkan bahwa SY tidak lagi menghindari situasi yang menuntut komunikasi, melainkan mulai mengembangkan keberanian untuk terlibat secara aktif.

¹¹¹ Sutrisno, Wawancara pada tanggal 7 Desember 2025

Pada aspek emosional, SY menjadi lebih stabil dan mampu mengelola kecemasannya secara lebih adaptif. Dukungan Ibu KT yang tidak menghakimi membuat SY merasa aman untuk mencoba dan gagal tanpa takut dimarahi. Ibu KT menyampaikan, “Sekarang kalau bingung, dia tanya sambil tetap coba sendiri,” yang menunjukkan bahwa SY tidak lagi panik ketika menghadapi hambatan, tetapi mampu mengatur emosinya dan mencari solusi secara mandiri.

Secara keseluruhan, perubahan efikasi diri SY tampak dari meningkatnya inisiatif akademik, keberanian sosial, serta kemampuan mengelola tekanan emosional. Perubahan ini terbentuk melalui pendampingan ibu yang konsisten, komunikasi terbuka, dan motivasi verbal yang memperkuat keyakinan diri SY dalam menghadapi berbagai tantangan.

5) Analisa Efikasi Diri pada Ibu KT dan SY

Temuan pada kasus SY dikonfirmasi melalui triangulasi data dari wawancara dengan Ibu KT yang sering menjadi tempat bercerita, serta kondisi lingkungan rumah yang menunjukkan pola dukungan stabil dari Ibu KT. Hal ini juga sesuai dengan teori Bandura yaitu tentang 4 sumber efikasi diri. Antara lain:

a) *Mastery Experience*

Ibu KT membangun pengalaman keberhasilan bertahap pada SY dengan selalu mendorongnya mencoba terlebih dahulu sebelum diberi bantuan. Arahan seperti “coba dulu, nanti kalau salah diperbaiki” membuat SY mendapatkan bukti kecil bahwa ia mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Pengalaman-pengalaman sederhana ini memperkuat keyakinannya bahwa ia dapat menghadapi kesulitan, sesuai konsep Bandura bahwa keberhasilan langsung adalah sumber efikasi diri terkuat.

b) *Vicarious Experience*

SY memperoleh keyakinan diri dengan meneladani ketekunan Ibu KT yang tetap bekerja dan mengurus rumah meski lelah. Keteladanan ini membuat SY merasa ia juga harus berusaha, sebagaimana SY ungkapkan bahwa SY “malu kalau gampang nyerah.”¹¹² Melihat ibunya mampu menghadapi tantangan membantu SY meyakini bahwa dirinya juga mampu, sesuai prinsip Bandura bahwa pengamatan terhadap figur signifikan dapat meningkatkan efikasi diri.¹¹³

c) *Verbal Persuasion*

KT memberikan dukungan verbal melalui komunikasi lembut dan motivasi positif. Ia mendengarkan SY sampai selesai dan memberi arahan tanpa menekan, sehingga SY merasa aman dan dihargai.

¹¹² Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹¹³ Fitri Marisa Anallya, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180

Pernyataan seperti “jangan takut gagal” membantu SY menilai tugas secara lebih realistis. Dukungan verbal ini memperkuat kepercayaan diri SY, sesuai pandangan Bandura bahwa kata-kata meyakinkan dari figur yang dipercaya dapat meningkatkan efikasi diri.¹¹⁴

d) *Physiological & Emotional States*

KT menenangkan SY melalui sentuhan dan respons emosional hangat ketika ia tampak cemas atau bingung. Pendekatan ini membuat SY lebih rileks dan tidak mudah terbebani oleh perfeksionisme. Kondisi emosional yang stabil membantu SY merasa mampu menghadapi tugas, sejalan dengan konsep Bandura bahwa keadaan psikologis positif mendukung peningkatan efikasi diri.¹¹⁵

2. Tantangan Ibu Tunggal dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja di Desa Sidomulyo

Tantangan ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja umumnya mencakup konflik peran ganda, beban ekonomi dan mental, serta tekanan emosional dan stres pengasuhan. Ketiga bentuk tantangan ini juga terlihat dalam temuan lapangan pada seluruh subjek penelitian. Meskipun menghadapi keterbatasan waktu, energi, dan kondisi emosional, para ibu tunggal tetap berupaya menyesuaikan pola pengasuhan untuk mendukung perkembangan keyakinan diri remaja.

a. Tantangan Ibu IN dalam meningkatkan efikasi diri AF

¹¹⁴ Fitri Marisa Anallya, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180

¹¹⁵ Fitri Marisa

1) Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda dialami Ibu IN karena harus menjalankan fungsi ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Ibu IN bekerja di pasar, tetapi tetap mengantar - menjemput AF sekolah. Ibu IN mengatakan, “Nanti pulang jemput sekolah, balik ke pasar gitu.”¹¹⁶

Konflik peran muncul ketika aktivitas ekonomi mengurangi waktu untuk pendampingan akademik dan komunikasi. AF juga mengakui bahwa ibu jarang mendampingi tugas karena “aku jarang cerita.”¹¹⁷ Tekanan peran ini menempatkan Ibu IN pada kondisi serba terbatas dalam mendampingi tumbuhnya efikasi diri AF.

2) Beban Ekonomi dan Beban Mental

Sebagai ibu tunggal, Ibu IN menanggung seluruh kebutuhan keluarga sendirian. Ia menggambarkan situasinya dengan ungkapan, “Ya dijalani aja, alhamdulillah masih bisa mendampingi.”¹¹⁸ Kondisi ekonomi membuat Ibu IN harus bekerja keras sehingga energi fisik dan mentalnya terkuras. Beban mental juga muncul karena harus memastikan AF belajar dan berkembang meski tanpa figur ayah dan dengan kondisi anak yang pendiam. Situasi ini menuntut Ibu IN menjaga stabilitas psikologis agar tetap mampu memberikan dukungan.¹¹⁹

3) Tekanan Emosional dan Stres Pengasuhan

¹¹⁶ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

¹¹⁷ Afi, “Afi. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹¹⁸ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

¹¹⁹ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

Tekanan emosional terutama muncul dari karakter AF yang tertutup. Ibu IN mengungkapkan, “Afi itu dipendem sendiri, nggak pernah ngobrol.”¹²⁰ Ketika remaja sulit terbuka, ibu menghadapi stres pengasuhan berupa kebingungan memahami kebutuhan emosinya.

Ibu IN berkata, “Aku kadang bingung juga, dia biasa saja walau ada masalah.”¹²¹ Stres meningkat ketika Ibu IN harus menenangkan AF tanpa mengetahui penyebab masalah, sehingga proses pembentukan efikasi diri berlangsung lebih berat.¹²²

b. Tantangan Ibu HL dalam meningkatkan efikasi diri RS

1) Konflik Peran Ganda

Ibu HL menjalankan peran sebagai kepala keluarga sekaligus pengasuh. Ia harus memproduksi keripik dari rumah, mengurus rumah tangga, dan membimbing RS. Ibu HL mengatakan, “Awalnya kaget ya capek, dulu bantu sekarang apa-apa sendiri.”¹²³ Konflik peran muncul ketika HL berusaha menjaga kedekatan emosional sambil tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan.¹²⁴

2) Beban Ekonomi dan Beban Mental

Ibu HL menanggung seluruh kebutuhan hidup sendiri. Ibu HL

¹²⁰ Inayah, “Wawancara Pada Tanggal 6 Oktober.”

¹²¹ Inayah.

¹²² R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

¹²³ Holidatul, “Holidatul. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹²⁴ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

mengakui, “Kadang kalau pengen sesuatu masih mikir, kebutuhan mana yang penting dulu.”¹²⁵ Keuangan terbatas menambah beban mental karena Ibu HL harus memprioritaskan kebutuhan anak sambil tetap menjaga stabilitas emosional RS. Beban mental juga muncul saat ia harus memastikan RS tetap percaya diri meski ia tidak selalu bisa menyediakan fasilitas belajar.¹²⁶

3) Tekanan Emosional dan Stres Pengasuhan

Ibu HL merasakan tekanan emosional karena harus menghadapi kemandirian RS sekaligus keraguannya. Ibu HL menuturkan, “Saya dengerin dulu, nggak langsung nyalahin... kadang dikasih arahan pelan-pelan.” Stres muncul saat RS terlalu sensitif dan membutuhkan dukungan verbal terus-menerus. Ibu HL harus menjaga agar RS tidak terlalu bergantung pada pujian, namun tetap merasa diperhatikan. Situasi ini menjadi tantangan emosional yang signifikan dalam meningkatkan efikasi diri RS.¹²⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁵ Holidatul.

¹²⁶ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

¹²⁷ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

c. Tantangan Ibu KT dalam meningkatkan efikasi diri SY

1) Konflik Peran Ganda

Ibu KT bekerja di pasar sambil mengurus rumah dan mendampingi SY. Ia menyatakan, “Tetap harus dijalani meskipun capek.”¹²⁸ Konflik peran tampak ketika tugas ekonomi membuat waktu mendampingi SY terbatas, sementara SY membutuhkan bimbingan lebih intens karena sifat yang terlampau tinggi.¹²⁹

2) Beban Ekonomi dan Beban Mental

Ibu KT mengalami beban mental karena harus bekerja keras seorang diri. SY bahkan melihat ibunya sering kelelahan, “Saya kasihan ke Ibu, beliau kerja dan mengurus saya.”¹³⁰ Beban mental bertambah karena KT harus menjadi sumber motivasi utama bagi anak yang memiliki standar diri tinggi dan mudah tertekan jika tidak menguasai pelajaran.¹³¹

3) Tekanan Emosional dan Stres Pengasuhan

SY memiliki kecenderungan mudah cemas dan takut gagal. SY mengaku, “Kalau nggak langsung bisa, kadang kepikiran terus.”¹³² Hal ini menuntut Ibu KT untuk selalu menggunakan komunikasi lembut dan pendampingan emosional. Ibu KT mengungkapkan, “Kalau dia kelihatan

¹²⁸ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹²⁹ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

¹³⁰ Sofyan, “Sofyan. ‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹³¹ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

¹³² Sofyan.

capek atau bingung, saya peluk atau usap kepalanya.”¹³³ Pendekatan ini menunjukkan tekanan emosional ibu dalam menenangkan anak sambil mempertahankan kestabilan emosi dirinya sendiri.¹³⁴

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan lapangan dari tiga studi kasus ibu tunggal di Desa Sidomulyo (Ibu IN–AF, Ibu HL–RS, dan Ibu KT–SY) dengan teori efikasi diri Bandura, konsep peran keluarga, serta penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana peran ibu tunggal memengaruhi pembentukan efikasi diri remaja dan tantangan apa saja yang muncul dalam proses pendampingan tersebut. Selain itu, bagian ini juga menguraikan pola umum, keunikan konteks penelitian, hingga implikasi teoritis dan praktis.

1. Peran Ibu Tunggal dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja

Bagian ini membahas bagaimana ibu tunggal di Desa Sidomulyo berperan dalam peningkatan efikasi diri remaja. Fokusnya pada bentuk peran yang terlihat dalam pengasuhan sehari-hari. Temuan ini kemudian dikaitkan dengan teori efikasi diri Bandura untuk melihat mekanisme yang memperkuat keyakinan diri remaja.

a. Peran Pengasuhan sebagai Fondasi Peningkatan Efikasi Diri

Temuan menunjukkan bahwa ibu tunggal di Desa Sidomulyo menjalankan perannya secara penuh tanpa peran pasangan. Perannya

¹³³ Katun, “‘Wawancara.’ Wawancara Oleh Peneliti, 2025-10-06.”

¹³⁴ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 45.

dilakukan melalui bimbingan, pengawasan, pemberian aturan, dan penanaman nilai.

Pada kasus Ibu IN dan AF, peran lebih banyak difokuskan pada bimbingan belajar dan pendampingan aktivitas rumah. AF mendapat perhatian dalam menyelesaikan tugas sekolah, yang menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan diri.

Ibu HL pada RS mempraktikkan peran yang lembut dan penuh kesabaran. Pendekatan ini mencerminkan peran yang suportif yang memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri tanpa takut disalahkan. Sikap tersebut membantu remaja merasa lebih aman dalam mencoba hal baru, mengelola keraguan, dan membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya.¹³⁵

Ibu KT juga mendampingi SY secara intens, terutama dalam belajar. SY memiliki kecenderungan ingin hasil yang sangat baik dan mudah merasa khawatir, sehingga Ibu KT menyesuaikan perannya dengan memberikan motivasi yang menenangkan.

Peran seperti ini berpengaruh langsung pada aspek *verbal persuasion* yang dikemukakan Bandura, yaitu keyakinan kemampuan yang tumbuh dari dorongan dan penegasan yang diberikan orang tua. Remaja menjadi lebih percaya diri karena ada pendamping yang memberi kejelasan dan rasa

¹³⁵ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

b. Peran sebagai Pencari Nafkah dan Kepala Keluarga

Ketiga ibu tunggal menanggung kebutuhan ekonomi keluarga secara mandiri. Ibu HL menuturkan bahwa harus memilah kebutuhan mana yang paling penting karena pendapatan terbatas. Ibu KT bekerja keras di pasar dan tetap mengurus rumah. Sementara Ibu IN mengandalkan usaha dari rumah.¹³⁷

Peran ini menunjukkan beban ganda menjadi ayah sekaligus ibu yang secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi remaja. Hal ini menunjukkan *vicarious experience*, yaitu pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap sosok signifikan.

Ketika remaja menyaksikan bagaimana ibu mereka mengambil keputusan, bertahan dalam tekanan ekonomi, dan tetap menjalankan tugas perannya, mereka belajar bahwa kesulitan dapat dihadapi dengan kerja keras dan ketekunan. Pengalaman observasional semacam ini memperkuat efikasi diri, terutama dalam aspek ketekunan, disiplin, dan kepercayaan terhadap usaha.¹³⁸

c. Peran Dukungan Emosional dan memberikan keamanan Psikologis

Kasih sayang dan dukungan emosional menjadi peran paling dominan pada ketiga ibu tunggal. Ibu HL memberikan dukungan verbal yang konsisten kepada RS yang sensitif dan mudah ragu. Ibu KT memeluk dan mengusap kepala SY saat menghadapi stres, tindakan yang menunjukkan kehangatan

¹³⁷ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

¹³⁸ Fitri Marisa Anallya, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 182.

emosional.¹³⁹

Ibu IN menjaga komunikasi yang dekat agar AF merasa didengar dan dipahami. Dukungan emosional ini berhubungan erat dengan sumber efikasi diri berupa physiological and emotional states, di mana keadaan emosional yang positif membuat remaja lebih merasa mampu. Remaja yang merasa aman secara emosional tidak mudah menyerah, lebih berani mengambil keputusan, dan mampu mengatasi kegagalan tanpa menyalahkan diri secara berlebihan.¹⁴⁰

d. Peran dalam Pendidikan dan Pembentukan Kemandirian

Ketiga ibu tunggal tidak hanya memberikan bimbingan akademik, tetapi juga menanamkan keterampilan kemandirian dan tanggung jawab. Ibu IN mengajarkan AF mengatur waktu belajar. Ibu HL mengajar RS agar tidak terlalu bergantung pada pujian. Ibu KT mendampingi SY untuk belajar menerima kegagalan sebagai bagian dari proses.¹⁴¹

Pendampingan ini berkaitan dengan *mastery experience*, yaitu pengalaman keberhasilan yang dialami anak sendiri. Ibu memberikan kesempatan dan dorongan hingga remaja mampu menyelesaikan tugas, yang kemudian memperkuat persepsi kompetensi diri.¹⁴²

¹³⁹ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

¹⁴⁰ Fitri Marisa Analaya, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180.

¹⁴¹ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

¹⁴² Fitri Marisa Analaya, dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), 180.

2. Tantangan Ibu Tunggal dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja

a. Konflik Peran Ganda

Konflik peran tampak ketika ibu harus menjalankan beberapa tugas sekaligus, seperti bekerja, mengurus rumah, dan mendampingi anak. Situasi ini menimbulkan beban ganda karena tuntutan pekerjaan sering mengurangi waktu pendampingan, terutama pada saat anak membutuhkan perhatian lebih.

Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana tuntutan peran yang saling bertumpuk dapat menimbulkan tekanan dalam pengasuhan. Konflik peran ini selaras dalam teori peran sosial, di mana seseorang menjalankan lebih banyak peran dari kemampuan fisik dan emosinya.¹⁴³

b. Beban Ekonomi dan Mental

Keterbatasan kondisi ekonomi menjadi hambatan utama. Pendapatan yang tidak stabil membuat ibu sering mempertimbangkan kebutuhan yang paling prioritas. Kondisi ini menimbulkan beban mental karena ibu harus memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus kebutuhan perkembangan anak.

Pada kasus RS, Ibu HL harus menjaga kestabilan emosinya meskipun menghadapi tekanan finansial. Hal serupa dialami Ibu KT, yang mengalami kelelahan karena harus bekerja sambil mendampingi remaja yang cenderung menuntut hasil sangat baik dan mudah merasa tertekan. Kondisi ini menggambarkan beban emosional yang muncul ketika ibu tunggal harus memenuhi tuntutan ekonomi sekaligus kebutuhan psikologis anak.

¹⁴³ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

Beban mental ini berpotensi melemahkan kemampuan ibu dalam memberikan dukungan emosional, namun ketiga ibu di penelitian ini mampu tetap mempertahankan kedekatan pada remaja, sehingga proses peningkatan efikasi diri tidak terhambat secara signifikan.¹⁴⁴

c. Tekanan Emosional dan Stres Pengasuhan

Karakter anak yang berbeda menimbulkan tekanan emosional tersendiri. Seperti SY cenderung cemas dan mudah tertekan, RS sensitif dan mudah ragu, dan AF membutuhkan arahan tambahan dalam belajar. Ibu tunggal harus menyesuaikan pendekatan peran dengan karakter tersebut. Komunikasi dapat menegang dan berdampak pada keyakinan diri remaja. Pada banyak kasus, stres pengasuhan menjadi faktor yang memengaruhi peranan ibu dalam meningkatkan efikasi diri.¹⁴⁵

d. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi muncul karena remaja cenderung menutup diri, sensitif terhadap kritik, membutuhkan pendekatan lembut, dan kadang tidak terbuka tentang masalahnya. Jika komunikasi tidak berjalan baik, proses peningkatan efikasi diri terhambat. Namun ketiga ibu secara konsisten membangun komunikasi terbuka dan hangat sehingga hambatan ini dapat diminimalkan.¹⁴⁶

3. Pola Umum yang Muncul dari Tiga Studi Kasus

Bagian ini menguraikan pola umum yang terlihat dari ketiga studi kasus

¹⁴⁴ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial*

¹⁴⁵ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial*

¹⁴⁶ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial*

ibu tunggal di Desa Sidomulyo. Temuan-temuan ini menunjukkan kesamaan dinamika peran, bentuk dukungan ibu, serta mekanisme yang memengaruhi perkembangan efikasi diri remaja. Pola-pola tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana kondisi keluarga ibu tunggal membentuk perilaku, keyakinan diri, dan hubungan emosional antara ibu dan remaja.

a. Intensitas interaksi ibu dan remaja

Interaksi antara ibu dan remaja berlangsung sangat intens karena sebagian besar ibu bekerja dari rumah. Kondisi ini memungkinkan ibu memberikan pendampingan yang lebih dekat dalam aktivitas harian remaja, mulai dari belajar hingga kegiatan. Pola ini menjadi keunikan Desa Sidomulyo, di mana keberadaan ibu di rumah memperkuat komunikasi dan kedekatan emosional.¹⁴⁷

b. Peran emosional lebih dominan daripada material

Pada tiga kasus, dukungan emosional menjadi aspek yang paling terlihat dalam pengasuhan. Remaja lebih banyak membutuhkan kenyamanan, afirmasi, dan pengarahan dibandingkan fasilitas material. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran emosional ibu memiliki pengaruh lebih besar terhadap peningkatan keyakinan diri anak daripada bantuan fisik yang mereka terima.¹⁴⁸

c. Kemandirian ibu menjadi model utama bagi anak

¹⁴⁷ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial*.

¹⁴⁸ Fitri Marisa Analisa dkk., *Efikasi Diri dan Motivasi* (Sleman: Zahir Publishing, 2025), hal. 180.

Kemandirian dan ketangguhan ibu dalam menjalankan peran ganda menjadi contoh nyata bagi remaja. Remaja mengamati bagaimana ibu mengatasi kesulitan, mengatur waktu, dan memenuhi tanggung jawab, sehingga mereka belajar meniru sikap tersebut. Pengamatan langsung ini menjadi salah satu sumber pembelajaran penting dalam membangun keyakinan diri remaja. Remaja belajar ketangguhan melalui pengamatan terhadap perilaku ibu.¹⁴⁹

d. Tekanan ekonomi tidak menghentikan ibu untuk mendampingi anak

Meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, para ibu tetap konsisten mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari. Situasi sulit justru mempererat hubungan emosional karena ibu dan anak menghadapi tantangan bersama. Kondisi ini memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan sensitivitas ibu terhadap kebutuhan psikologis remaja.¹⁵⁰

4. Keterkaitan dengan Teori Efikasi Diri Bandura

Bagian ini membahas keterkaitan temuan penelitian dengan empat sumber efikasi diri yang dikemukakan Bandura. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa peran ibu tunggal di Desa Sidomulyo secara konsisten menyediakan pengalaman langsung, contoh perilaku, dorongan verbal, serta dukungan emosional yang berperan dalam membentuk keyakinan diri remaja. Dengan demikian, temuan lapangan memperkuat konsep bahwa efikasi diri berkembang melalui kombinasi

¹⁴⁹ R. Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020, 181

¹⁵⁰ . Aprilyani, *Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial*

pengalaman keberhasilan, pengamatan, persuasi verbal, dan kondisi emosional yang positif. Temuan ini memperkuat empat sumber efikasi diri Bandura:¹⁵¹

a. *Mastery Experience*

Sumber ini terlihat dari berbagai keberhasilan yang dicapai remaja ketika ibu mendampingi proses belajar atau memberikan tanggung jawab yang dapat diselesaikan anak. Pengalaman keberhasilan tersebut memberi remaja rasa mampu dan menumbuhkan keyakinan bahwa mereka dapat mengatasi tugas-tugas berikutnya.

b. *Vicarious Experience*

Kemandirian ibu dalam bekerja, mengurus rumah, dan menyelesaikan masalah menjadi teladan yang diamati langsung oleh remaja. Melalui pengamatan ini, anak belajar bahwa ketangguhan dan kemampuan mengatur diri adalah hal yang dapat dicapai, sehingga mereka terdorong meniru perilaku positif tersebut.

c. *Verbal Persuasion*

Nasihat, motivasi, dan arahan yang diberikan ibu secara konsisten menjadi bentuk keyakinan verbal yang memperkuat keyakinan diri remaja. Ucapan-ucapan yang meneguhkan membuat anak merasa lebih mampu menghadapi tantangan dan mendorong mereka untuk tetap berusaha.

¹⁵¹ Fitri Marisa Analya dkk., Efikasi Diri dan Motivasi (Sleman: Zahir Publishing, 2025), hal. 180-182.

d. Physiological and Emotional State

Dukungan emosional dari ibu menciptakan rasa aman dan tenang bagi remaja, yang berdampak pada kondisi psikologis yang lebih stabil. Ketika remaja merasa diterima dan dipahami, mereka lebih mudah membangun keyakinan diri dan menghadapi situasi menantang tanpa merasa tertekan.

5. Perbandingan dengan desa lain (Keunikan Desa Sidomulyo)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sidomulyo memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda dari beberapa desa pedesaan pada umumnya. Perbedaan ini mempengaruhi cara ibu tunggal menjalankan perannya dan turut membentuk pola peningkatan efikasi diri remaja. Keunikan ini menjadi salah satu alasan Sidomulyo layak dijadikan lokasi studi kasus. Berikut perbedaannya:

a. Pola Pekerjaan Ibu Tunggal

Di Sidomulyo, sebagian besar ibu tunggal bekerja dari rumah, seperti membuka usaha kecil atau warung. Kondisi ini membuat ibu memiliki waktu berinteraksi lebih banyak dengan remaja dibanding desa lain di mana warganya banyak bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik atau pertanian. Intensitas kebersamaan ini memberi peluang lebih besar bagi ibu untuk memberikan dukungan emosional, bimbingan, serta pengawasan langsung yang berpengaruh pada peningkatan efikasi diri remaja.

b. Kekuatan Jaringan Sosial Akrab

Masyarakat Sidomulyo memiliki hubungan sosial yang dekat dan saling mengenal satu sama lain. Jaringan sosial yang kuat ini menjadi lingkungan pendukung bagi remaja, baik melalui contoh perilaku positif maupun bantuan informal dari tetangga dan teman sebaya. Kondisi ini turut memperkuat efek peran ibu tunggal dalam peningkatan efikasi diri anak.

c. Dukungan Ekonomi dan *Non ekonomi* yang beragam

Walaupun bantuan ekonomi dari luar keluarga terbatas, masyarakat Sidomulyo memiliki pola adaptasi yang kuat, seperti saling membantu antar-ibu. Dukungan sosial semacam ini tidak selalu ditemukan di desa lain yang cenderung lebih terpisah secara ekonomi maupun sosial.

d. Minimnya Stigma terhadap Ibu Tunggal

Berbeda dari beberapa desa yang masih memandang ibu tunggal secara negatif, Sidomulyo menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang baik. Hal ini membuat ibu tunggal lebih percaya diri menjalankan perannya dan remaja tidak mengalami tekanan sosial yang berlebihan. Faktor psikososial ini mendukung tumbuhnya rasa aman dan stabilitas emosional remaja.

6. Distingsi antar Subjek (Ibu IN, Ibu KT, dan Ibu HL)

a. Ibu IN dengan Pendekatan Pengasuhan serta Kedekatan Emosional

Ibu IN menampilkan gaya pengasuhan yang berfokus pada kedekatan emosional dan pendampingan keseharian. Karena bekerja dari rumah, IN memiliki intensitas interaksi tinggi dengan AF melalui percakapan singkat, penjemputan sekolah, serta pengamatan perilaku harian.

Pola ini menciptakan rasa aman, kelekatan emosional, dan kenyamanan, yang cocok untuk AF yang berkepribadian pendiam serta tertutup. Proses ini mendorong perubahan efikasi diri AF secara perlahan berawal dari rasa aman, meningkat menjadi ketenangan emosi, hingga munculnya keberanian untuk mencoba hal baru.

b. Ibu KT dengan Pendekatan dialog dan Motivasi Verbal

Ibu KT mengembangkan pola pengasuhan yang berorientasi pada dialog dan dorongan verbal. Ia aktif mengajak SY berdiskusi, meminta SY menjelaskan perasaan atau pendapatnya, serta mengarahkan SY dengan cara yang tidak memaksa. Setiap aktivitas SY biasanya diawali arahan ringan yang membantu menurunkan kecemasan.

Gaya pengasuhan ini sangat efektif untuk SY yang sebelumnya mudah panik dan takut membuat kesalahan. Seiring waktu, SY belajar menenangkan diri, berpikir lebih runtut, dan berani mencoba tugas yang lebih menantang karena dukungan verbal yang konsisten dari ibunya.

c. Ibu HL dengan Pendekatan Keteladanan Kemandirian

Ibu HL menunjukkan pola pengasuhan yang lebih kuat pada keteladanan dan pembiasaan tanggung jawab. Meski bekerja keras di luar rumah, Ibu HL tetap menangani seluruh kebutuhan keluarga, sehingga RS melihat sendiri model ketangguhan dan kedisiplinan. Ibu HL kemudian membiasakan RS mengerjakan tugas rumah secara mandiri, memberi arahan seperlunya, dan menegaskan pentingnya menyelesaikan tugas sampai selesai.

Pendekatan berbasis keteladanan ini efektif untuk RS yang sebelumnya mudah menyerah. Dengan melihat contoh langsung dari ibunya, RS belajar menghadapi kesulitan dengan lebih tenang, tidak cepat putus asa, dan mampu menyelesaikan tugas sekolah maupun rumah secara lebih mandiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Peran Ibu Tunggal dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro meliputi pengasuhan remaja, kasih sayang dan perhatian, pemenuhan kebutuhan emosional, kebutuhan pendidikan, dan menunjukkan kemandirian remaja.
2. Tantangan yang dialami ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo meliputi konflik peran ganda, beban fisik dan mental, tekanan emosional dan stres pengasuhan, serta hambatan komunikasi ibu dan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi Ibu Tunggal

Diharapkan dapat terus mengoptimalkan komunikasi dengan anak, memberikan motivasi, dan menjadi teladan yang baik dalam menghadapi kesulitan hidup agar anak memiliki kepercayaan diri yang kuat.

2. Bagi Remaja

Diharapkan mampu menumbuhkan efikasi diri melalui kepercayaan terhadap kemampuan sendiri, berani mencoba hal baru, serta menghargai perjuangan ibu dalam membesarkan mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas objek penelitian pada konteks sosial yang berbeda, atau menelaah strategi dan dukungan sosial ibu tunggal dengan pendekatan yang lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Amalia, R. Psikologi Perempuan dan Peran Ganda dalam Keluarga Modern. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Amalia, R. (2019). Manajemen Stres dan Coping Strategy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anisya, Elmanora, & Maya. Keterlibatan orang tua dalam membangun efikasi diri anak dalam numerasi. Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (USDB), 2, 2024.
- Andhi Kusumastuti, & Ahmad Mustamil. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: LPSP Pressindo, 2019.
- Andriani, et al. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: CV Future Science, 2022.
- Aprilyani, R. Perspektif Psikologi Keluarga dan Teori Peran Sosial. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Azizah, M. Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. UIN Sunan Ampel, 2019.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Diana Permata Sari. Perbandingan efikasi diri dalam pengasuhan anak pada ibu yang memiliki anak disabilitas dan tidak memiliki anak disabilitas. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2020. 22(1), 38-45.
- Fiantika, Wasil M., Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Jonata. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fikri. Psikologi Sosial. Sleman: PT Penamuda Media, 2024.
- Hamdanah, & Surawan. Remaja dan Dinamika. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Hikmahandayani, et al. 2023. Psikologi Perkembangan Remaja. Purbalingga: Eurika Media Aksara.
- Holidatul. (2025, 6 Oktober). Wawancara.

- Izzartur Rusuli. Psikososial remaja: Sebuah sintesa teori Erik Erikson dengan konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 2022. 6(1), 75-89.
<https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Janet Shibley Hyde. *Women, men, work, and family: An expansionist theory*. *American Psychologist*, 56(10), 2001, 784.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Katuun. (2025, 6 Oktober). Wawancara.
- Kemenag. Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat An-Nisa [9], 2006.
- Like Gusmira. Peran ibu sebagai ibu tunggal dalam keluarga di Desa Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jom FISIP*, 6(1), 2019, 7.
- Lina Erlina. Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, 2020.
<https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.33>
- Merlinta Iska. Peran ibu tunggal (bapak) dalam mengasuh anak. *Jom FISIP*, 5(2), 2020,6.
- Munirotul Azizah. Peran Ibu dalam Mengasuh Anak Pasca Perceraian di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. UIN Sunan Ampel, 2019.
- Nabilah Assakinah, et al. Pengaruh konflik peran ganda dan penyesuaian diri terhadap stres kerja pada ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 2024, 277–287.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.
- Priska Anallya, et al.. Efikasi Diri dan Motivasi. Sleman: Zahir Publishing, 2025.
- Purnamawati, A. M., & Fauzi, A. Strategi ibu tunggal dalam membentuk regulasi diri remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7 (1), 2023 , 168.
- Putri, R. A., et al. Efektivitas pelatihan efikasi diri dalam meningkatkan kemampuan mengambil keputusan karier pada remaja Desa Hadiwarno. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 2024, 47–56.
- Rahim, A., & Rashid, A. Krisis dan Konflik Institusi Keluarga. Kepong Baru: Maziza SDN. BHD. 2006.

- Ramadhani. Analisis dampak perceraian orang tua terhadap remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1). 2019.
- Ratnasartika Aprilyani, et al. *Psikologi Keluarga*. Padang: Get Press Indonesia. 2023.
- Ridwan, & Fransisca, N. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia. 2024.
- Rosi. (2025, 6 Oktober). Wawancara.
- Rudy Aldri, & Meidy Widiastuti. Efikasi diri siswa dan implikasinya dalam belajar di Rumah Belajar Yayasan Cinta Bangsa. *Sain Paul's Review*, 1(2), 2019, 4.
- Sarwono, S. W. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sari, D. P. *Teori Ekologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2020.
- Sobur, A. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Soelaeman, M. *Kepemimpinan dan Peran Keluarga*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sulis. (2024, 25 Oktober). Wawancara.
- Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Medan: Universitas Medan Area. 2022.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022.
- Wijayanda, N., & Nurfajriani, Dkk. Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 2024. 828. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Wahyuni, S., & Raden Diana. Peran ibu tunggal dalam menjaga kesehatan mental anak usia dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 2023. 94–102. [https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6\(2\).13526](https://doi.org/10.25299/ge.2023.vol6(2).13526)
- Yulian Suwandi, E. F., & Setianingrum, M. E. Subjective well-being ditinjau dari harga diri pada remaja yang memiliki ibu tunggal ibu di Kota Magelang. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(2), 2020. 58. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5013>

Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
2018



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1.1 Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
Peran Ibu Tunggal Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro	1) Peran ibu tunggal	a) Sebagai Pengasuh Utama b) Sebagai Pencari Nafkah c) Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian d) Sebagai Kepala Keluarga e) Pengelola Rumah Tangga	1. Mengasuh dan membimbing anak tanpa pasangan. 2. Mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. 3. Memberikan dukungan emosional dan kasih sayang. 4. Mengambil keputusan penting dalam keluarga. 5. Mengatur rumah tangga dan menjaga stabilitas keluarga.	Data Primer: 1. Ibu tunggal (3 orang) 2. Remaja (3 orang) Data Sekunder: 1. Buku dan jurnal terkait teori peran ibu tunggal dan efikasi diri. 2. Profil Desa Sidomulyo. 3. Dokumen pendukung dari instansi desa.	a. Pendekatan: Kualitatif, Jenis: Deskriptif b. Lokasi: Desa Sidomulyo, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember c. Informan: Ibu tunggal dan remajanya (Purposive Sampling) d. Teknik Pengumpulan Data:	1. Bagaimana peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro? 2. Apa saja tantangan yang dialami ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo

	2) Efikasi diri remaja	<p>a) Keyakinan dalam menyelesaikan tugas (Level)</p> <p>b) Kemampuan mengatasi hambatan (Strength)</p> <p>c) Penerapan kemampuan di berbagai konteks (Generality)</p>	<p>1. Mampu menyelesaikan tugas meskipun sulit.</p> <p>2. Mampu mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan.</p> <p>3. Memiliki keyakinan diri untuk berinteraksi sosial dan mengambil keputusan.</p>		<p>Wawancara dan dokumentasi</p> <p>e. Analisis Data: Model Miles & Huberman (Reduksi, Penyajian, Kesimpulan)</p> <p>f. Uji Keabsahan: Triangulasi Sumber</p> <p>Uji keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.</p>	Kecamatan Semboro?
--	------------------------	--	--	--	---	--------------------

Lampiran 1.2 Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan untuk Ibu Tunggal

Pertanyaan untuk Ibu Tunggal
Bagaimana Ibu memberikan dukungan kepada anak saat menghadapi masalah pribadi atau sosial?
Apa bentuk perhatian atau motivasi yang biasanya Ibu berikan agar anak merasa lebih percaya diri?
Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan anak terkait pengalaman sehari-harinya?
Bagaimana cara Ibu memastikan anak merasa didengar dan dipahami dalam komunikasi?
Bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan perubahan peran sebagai ibu tunggal?
Apa strategi Ibu dalam menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak sendirian?
Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang sulit di sekolah maupun di rumah?
Apakah Ibu memberikan arahan khusus agar anak berani mencoba hal-hal yang menantang?
Apa langkah Ibu ketika anak mengalami kegagalan atau kekecewaan?
Bagaimana cara Ibu memberikan apresiasi atas usaha maupun keberhasilan anak?
Apa yang Ibu lakukan untuk mendorong anak mengembangkan keterampilan baru?

B. Pertanyaan untuk Remaja

Pertanyaan untuk Remaja
Apakah Anda merasa mendapat dukungan emosional dari Ibu ketika menghadapi masalah?
Bagaimana bentuk dukungan Ibu yang paling membantu Anda merasa percaya diri?
Bagaimana pola komunikasi Anda dengan Ibu sehari-hari?
Apakah Anda merasa didengar dan dipahami oleh Ibu ketika bercerita?
Bagaimana Anda melihat peran Ibu dalam menghadapi perubahan situasi keluarga?
Apakah menurut Anda Ibu terbuka terhadap perubahan peran dalam keluarga?
Bagaimana cara Anda menghadapi tugas sekolah atau aktivitas yang sulit?
Sejauh mana Ibu berperan membantu Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?
Ketika Anda gagal, apakah merasa mampu bangkit kembali? Apa yang memotivasi?
Bagaimana pandangan Anda terhadap pencapaian yang sulit dicapai?
Apakah Anda merasa mampu mempelajari keterampilan baru dengan baik?
Bagaimana keyakinan Anda terhadap kemampuan diri memengaruhi performa atau hasil belajar Anda?

LAMPIRAN 1.3
TRANSKRIP WAWANCARA

Tabel Fokus Penelitian

Kode	Kategori
1	Bagaimana peran ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo kecamatan Semboro?
2	Apa saja tantangan ibu tunggal dalam meningkatkan efikasi diri remaja di Desa Sidomulyo kecamatan Semboro?

Tabel Kode dan Kategori Peran

Kode	Kategori
A	Peran sebagai Pengasuh Utama
B	Peran sebagai Pencari Nafkah
C	Pemberi Kasih Sayang dan Perhatian
D	Sebagai Kepala Keluarga
E	Pengelola Rumah Tangga
F	Pemenuh Kebutuhan Emosional
G	Pemenuh Kebutuhan Pendidikan
H	Menunjukkan Kemandirian

Tabel Kode dan Kategori Tantangan

Kode	Kategori
A	Tantangan Emosional
B	Tantangan Ekonomi
C	Tantangan Komunikasi
D	Tantangan Waktu dan Perhatian

1. Ibu IN

Bagaimana Ibu memberikan dukungan kepada anak saat menghadapi masalah pribadi atau sosial?

Afi itu gatau curhat, ngomong. Dipendem sama afi sendiri. Ga pernah ngonbrol. Kalau dulu juga ga pernah ngobrol samaayahnya dulu. (2.C)

Apa bentuk perhatian atau motivasi yang biasanya Ibu berikan agar anak merasa lebih percaya diri?

Biasanya sepulang sekolah yang sering, pas istirahat. Pokok aku yang ngajak ngobrol, ngobrolin sekolahan, kadang ngobrolin temannya. (1.F)

Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan anak terkait pengalaman sehari-harinya?

Ya saya dulu biasanya yang nanyain, tapi biasanya lebih ke tantenya yang suruh bilanging, suruh nanya. Ya gatau, kadang dia banyak omong, kadang dia pendiam. Ya iku bahasa gaulnya kayak introvert. Ya mungkin sek belum bertemu jalannya. (1.F)

Bagaimana cara Ibu memastikan anak merasa didengar dan dipahami dalam

komunikasi?
Ya sebenarnya udah tak tanyain, emang dari dianya aja belum terbuka. Ya emang anknya juga jarang cerita-cerita. Wes pendiam anknya saiki, kalau dulu masih banyak omongnya maksudnya sek mau ddiajak ngorol. (2.D)
Bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan perubahan peran sebagai ibu tunggal?
Ya dijalani aja, alhamdulillah masih bisa mendampingi afi. Kalau tak tinggal ke pasar, udah biasah. Ya tetep bisa antar jemput sekolah. Nanti pulang jemput sekolah, balik kepasar gitu. (1.A, 1.D, 1.H)
Apa strategi Ibu dalam menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak sendirian?
Ya karna dulu itu musinnya penyakit korona, jadi anaknya ya ga sekollah. Kalau dulu kan mengantarkan sekolah. Pas tak tinggal ke pasar ya biasah, soalnya kek tidak ada masalah. (2.A)
Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang sulit di sekolah maupun di rumah?
Ya ga pernah dampingi, karena afi itu ya jarang kek cerita. Ya wis gara-gara korona kan ga masuk sekolah. Itu kek kebiasaan udah tak tinggal. Kalau misal ada tugas yang sulit, kalau dia pengen tanya. Biasanya aku tannyain ke mbk sepupunya gitu. (2.B, 2.C, 2.D)
Apakah Ibu memberikan arahan khusus agar anak berani mencoba hal-hal yang menantang?
Ya cuman dampingi tok, kadang ya tak bilangin. Pas misal ada tantenya datang itu, dia tak suruh bilangin juga. Tapi ya gatau, kayak biasah saja. (1.C)
Apa langkah Ibu ketika anak mengalami kegagalan atau kekecewaan?

Selama ini ya cuman dampingi tok, tapi dia tidak merasa kecewa itu. Afi itu orangnnya kayak wes biasah aja gitu, aku kadang bingung juga. (1.A)

Bagaimana cara Ibu memberikan apresiasi atas usaha maupun keberhasilan anak?

Ya biasanya tak suruh beli apa yang dipengeni, kadang ya beli beli paket gitu, kadang sukane itu kayak main kartu gitu. Sek belumm mengenal bedak atau skincare itu sek belum. Ya beli baju tapi jarang kalau pengen tok. (1.C)

Apa yang Ibu lakukan untuk mendorong anak mengembangkan keterampilan baru?

Sebenarnya saya udang mendorong buat afi untuk belajar, tapi kalau emang afi tidak minat ya emang tidak mau. Kayak saya suruh belajar sepeda motor, dia kek benar benar tidak mau gitu, padahal uddah rak paksa. Tidang ngengkel jadi kek biasah aja. (1.G) (2.C)

2. Ibu HL

Bagaimana Ibu memberikan dukungan kepada anak saat menghadapi masalah pribadi atau sosial?

Ya anaknya suruh ngehadepin sendiri, tapi ya tetap saya bilangin atau dikasih arahan juga. (1.F)

Apa bentuk perhatian atau motivasi yang biasanya Ibu berikan agar anak merasa lebih percaya diri?

Biasanya saya mendengarkan ceritanya dulu, tidak langsung menegur atau menyalahi. Kadang saya beri arahan secara perlahan supaya dia paham tapi tidak tersinggung. (1.C, 1.F)

<p>Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan anak terkait pengalaman sehari-harinya?</p> <p>Biasanya pas istirahat, kayak pas tidur-tiduran, duduk santai. Nah itu sambil cerita-cerita. Bercanda juga, ya sambil tak bilangin. Kalau waktunya sekolah ya sekolah. (1.A, 1.C)</p>
<p>Bagaimana cara Ibu memastikan anak merasa didengar dan dipahami dalam komunikasi?</p> <p>Saya dengerin dulu kalau dia cerita, nggak langsung nyalahin. Kadang saya kasih tanggapan pelan-pelan, biar dia ngerti tapi juga nggak tersinggung. (1.A, 1.F)</p>
<p>Bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan perubahan peran sebagai ibu tunggal?</p> <p>Ya emang awalnya kayak kaget ya cape, tapi ingat anak. Lama-lama ya biasah aja ini. Ya gitu, harus kuat hatine, kuat badannya, ya harus sehat. dulu bantu sekarang apa-apa sendiri. (1A, 1H) (2.A, 2.B)</p>
<p>Apa strategi Ibu dalam menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak sendirian?</p> <p>Ya harus mikir, kayak yang tak buat besok itu apa. Soalnya tantangan dalam peran ini ya bagaimana cara mendidik anak supaya sukses. Kadang kalau pengen sesuatu itu masih mikir kalau beli. Soalnya kebutuhannya juga mana yang penting sek, jadi ditahan dulu. (1A), (2.B, 2.C)</p>
<p>Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang sulit di sekolah maupun di rumah?</p> <p>Kalau dia kesulitan, ya saya bantu semampunya. Kadang saya suruh cari di HP atau tanya guru. Yang penting dia jangan gampang nyerah. (1.G)</p>
<p>Apakah Ibu memberikan arahan khusus agar anak berani mencoba hal-hal yang menantang?</p>

Iya, saya bilang kalau nggak dicoba nggak bakal bisa. Jadi saya dorong dia buat berani dulu, nanti kalau gagal ya nggak apa-apa, namanya juga belajar. (1.G)
<p>Apa langkah Ibu ketika anak mengalami kegagalan atau kekecewaan?</p> <p>Biasanya saya tenangin, saya bilang kalau gagal itu biasa, yang penting jangan kapok. Harus coba lagi lain kali. (1.F)</p>
<p>Bagaimana cara Ibu memberikan apresiasi atas usaha maupun keberhasilan anak?</p> <p>Ya cuman tak support tok, ga pernah tak beliin ini Itu ga pernah. api saya puji dan bilang dia hebat, biar dia seneng dan semangat lagi. (1.C, 1.A)</p>
<p>Apa yang Ibu lakukan untuk mendorong anak mengembangkan keterampilan baru?</p> <p>Ya kalau rosi pengen, ya tetep didampingi dan diarahkan gitu. (1.G, 1.A)</p>

3. Ibu KT

<p>Bagaimana Ibu memberikan dukungan kepada anak saat menghadapi masalah pribadi atau sosial?</p> <p>Anak saya kalau ada masalah, biasanya saya ajak bicara dulu pelan-pelan. Saya kasih motivasi dan nasihat supaya dia tidak putus asa. Saya bantu cari jalan keluar bersama, biar dia merasa tenang dan tidak sendiri. (1A, 1F)</p>
<p>Apa bentuk perhatian atau motivasi yang biasanya Ibu berikan agar anak merasa lebih percaya diri?</p> <p>Saya sering bilang ke dia supaya berani, jangan takut. Saya bilang kalau dia harus kendel, berani mencoba. Kadang saya juga kasih pujian kalau dia berhasil melakukan sesuatu, supaya tambah percaya diri. (1.C, 1.F)</p>

Seberapa sering Ibu berkomunikasi dengan anak terkait pengalaman sehari-harinya?

Hampir setiap hari. Biasanya kalau pagi sebelum berangkat atau malam sebelum tidur kami ngobrol. Saya tanya kegiatan di sekolah, bagaimana teman-temannya, atau ada hal yang membuat dia sedih atau senang. (1.A, 1.C)

Bagaimana cara Ibu memastikan anak merasa didengar dan dipahami dalam komunikasi?

Kalau dia cerita, saya dengarkan sampai selesai dulu. Tidak saya potong pembicaraannya. Saya tanggap dengan lembut supaya dia merasa dihargai dan mau terbuka lagi lain kali. (1.A, 1.F)

Bagaimana Ibu menyesuaikan diri dengan perubahan peran sebagai ibu tunggal?

Awalnya berat, tapi lama-lama saya belajar menyesuaikan. Saya harus bisa bekerja sambil mengurus anak. Kadang capek, tapi saya selalu ingat kalau semua ini demi anak. Jadi saya kuatkan diri. (1A) (2A, 2B)

Apa strategi Ibu dalam menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak sendirian?

Saya banyak belajar dari pengalaman dan dari orang lain. Kalau ada masalah, saya usahakan sabar dulu, lalu cari solusi yang terbaik. Saya juga berusaha tetap dekat dengan anak supaya dia tidak merasa kehilangan kasih sayang ayahnya. (1A) (2C, 2A)

Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam mengerjakan tugas yang sulit di sekolah maupun di rumah?

Kalau tugasnya susah, saya suruh dia coba dulu sendiri. Kalau sudah mentok, baru saya bantu arahkan. Kadang saya tidak paham pelajarannya, tapi saya tetap bantu cari solusi atau menyemangati dia. (1G)

Apakah Ibu memberikan arahan khusus agar anak berani mencoba hal-hal yang

menantang?

Iya, saya sering bilang jangan takut gagal. Saya bilang, kalau tidak dicoba, tidak akan tahu hasilnya. Jadi saya dorong dia untuk berani mencoba hal baru. (1G, 1F)

Apa langkah Ibu ketika anak mengalami kegagalan atau kekecewaan?

Kalau dia gagal, saya tidak marahi. Saya peluk dan bilang tidak apa-apa, yang penting sudah berusaha. Saya kasih semangat supaya dia bangkit lagi dan tidak menyerah. (1F)

Bagaimana cara Ibu memberikan apresiasi atas usaha maupun keberhasilan anak?

Kalau dia berhasil, saya ucapkan terima kasih dan pujian. Kadang saya belikan makanan kesukaannya sebagai hadiah kecil. Saya ingin dia tahu kalau usahanya dihargai. (1C, 1A)

Apa yang Ibu lakukan untuk mendorong anak mengembangkan keterampilan baru?

Saya dukung penuh. Kalau dia mau belajar hal baru, saya izinkan selama itu positif. Saya bantu dari sisi waktu dan semangat. Saya bilang, pelan-pelan saja, yang penting mau belajar dan tidak cepat menyerah. 1.A, 1.G)

4. AF

Apakah Anda merasa mendapat dukungan emosional dari Ibu ketika menghadapi masalah?

Sebenarnya aku jarang cerita sama Ibu kalau ada masalah, soalnya dari dulu memang lebih suka nyimpen sendiri. Tapi kalau Ibu tahu aku lagi ada masalah, biasanya Ibu yang mulai ngajak ngobrol duluan. (1F)

Bagaimana bentuk dukungan Ibu yang paling membantu Anda merasa percaya diri?

Biasanya Ibu sering ngajak ngobrol soal sekolah atau teman-teman. Dari situ aku merasa lebih tenang dan diperhatiin. Kadang Ibu juga ngasih semangat biar aku nggak minder. (1C, 1F)

Bagaimana pola komunikasi Anda dengan Ibu sehari-hari?

Aku sama Ibu sebenarnya jarang ngobrol lama, tapi kalau pas Ibu pulang dari pasar biasanya suka ngobrol sebentar. Kadang kalau ada tantenya juga jadi lebih enak ngobrol bareng. (1A, 1C)

Apakah Anda merasa didengar dan dipahami oleh Ibu ketika bercerita?

Iya, cuma aku aja yang belum terlalu terbuka. Ibu sering nanya-nanya, tapi aku kadang bingung mau cerita apa. Tapi aku tahu Ibu sebenarnya perhatian banget. (1A, 1F)

Bagaimana Anda melihat peran Ibu dalam menghadapi perubahan situasi keluarga?

Ibu bisa ngatur semuanya sendiri, mulai dari kerja di pasar sampai mengurus aku. Aku lihat Ibu kuat banget walau sendirian. Aku jadi belajar buat nggak gampang ngeluh. (2B, 2A)

Apakah menurut Anda Ibu terbuka terhadap perubahan peran dalam keluarga?

Iya, Ibu bisa menyesuaikan. Sekarang semuanya Ibu yang urus, tapi beliau tetap bisa ngatur waktunya dengan baik. (1D, 1H)

Bagaimana cara Anda menghadapi tugas sekolah atau aktivitas yang sulit?

Biasanya aku coba kerjain sendiri dulu. Kalau susah banget baru nanya ke sepupu atau temen. Kadang Ibu juga bantu tanya ke tantenya. (1G, 1A)

Sejauh mana Ibu berperan membantu Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?

Ibu jarang bantu langsung karena aku juga jarang cerita. Tapi kalau aku bilang

kesulitan, Ibu pasti bantu nyari solusi, kayak nyuruh tanya ke orang lain yang bisa. (2C, 2B)

Ketika Anda gagal, apakah merasa mampu bangkit kembali? Apa yang memotivasi?

Iya, biasanya aku nggak terlalu mikirin kalau gagal. Ibu juga bilang nggak usah dipikirin, yang penting coba lagi. Jadi aku belajar buat santai tapi tetap usaha. (1F, 1C)

Bagaimana pandangan Anda terhadap pencapaian yang sulit dicapai?

Menurutku kalau emang mau berusaha pasti bisa, cuma aku juga sadar kalau harus sabar dan nggak gampang nyerah.

Apakah Anda merasa mampu mempelajari keterampilan baru dengan baik?

Kadang iya, kadang nggak. Kalau aku tertarik, aku bisa cepet belajar. Tapi kalau nggak minat, susah banget buat mulai.

Bagaimana keyakinan Anda terhadap kemampuan diri memengaruhi performa atau hasil belajar Anda?

Kalau aku percaya diri dan niat, biasanya hasilnya bagus. Tapi kalau udah males duluan, pasti jadi nggak maksimal. (1F, 1G)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

5. RS

Apakah Anda merasa mendapat dukungan emosional dari Ibu ketika menghadapi masalah?

Iya, Kalau ada masalah, Ibu biasanya nyuruh aku hadapin sendiri dulu, tapi tetap dikasih nasihat. Jadi aku ngerasa masih diperhatikan walau disuruh mandiri. (1F, 1H)

<p>Bagaimana bentuk dukungan Ibu yang paling membantu Anda merasa percaya diri?</p> <p>Biasanya dikasih uang kalau aku berhasil ngerjain sesuatu atau pas butuh motivasi. Tapi bukan cuma uang sih, kadang juga Ibu ngomong hal-hal yang bikin semangat, kayak “kamu pasti bisa” gitu. Itu bikin aku ngerasa dihargai. (1C, 1F)</p>
<p>Bagaimana pola komunikasi Anda dengan Ibu sehari-hari?</p> <p>Penak, maksudnya enak dan santai aja. Biasanya ngobrolnya pas malam, waktu santai atau pas mau tidur. Sambil bercanda juga, jadi nggak tegang. Kalau ada masalah ya bisa cerita pelan-pelan. (1A, 1C)</p>
<p>Apakah Anda merasa didengar dan dipahami oleh Ibu ketika bercerita?</p> <p>Iya, merasa didenger. Soalnya Ibu nggak langsung marah kalau aku cerita, biasanya dengerin dulu baru kasih nasihat. Jadi aku ngerasa dipahami, walau kadang tetap disuruh kuat sendiri. (1A, 1F)</p>
<p>Bagaimana Anda melihat peran Ibu dalam menghadapi perubahan situasi keluarga?</p> <p>Menurutku Ibu hebat, soalnya meskipun capek dan semua dikerjain sendiri, dia tetap semangat buat ngurus aku. Kadang kelihatan lelah tapi tetap kuat. Jadi aku belajar buat nggak gampang nyerah juga. (1D, 1H)</p>
<p>Apakah menurut Anda Ibu terbuka terhadap perubahan peran dalam keluarga?</p> <p>Iya, Ibu sekarang lebih mandiri dan bisa ngatur semuanya sendiri. Dia juga nggak sungkan cerita kalau lagi bingung atau butuh pendapatku. Jadi kelihatan lebih terbuka dibanding dulu. (1H, 1D) (2B, 2A)</p>
<p>Bagaimana cara Anda menghadapi tugas sekolah atau aktivitas yang sulit?</p> <p>Biasah aja, nggak pernah terlalu merasa sulit. Kalau nggak bisa, biasanya cari di internet</p>

atau tanya teman. Kadang Ibu juga bantu nyemangatin biar aku nggak males. (1G, 1A)
<p>Sejauh mana Ibu berperan membantu Anda dalam menghadapi kesulitan tersebut?</p> <p>Ibu bantu sebisanya aja. Kadang nyuruh aku nyoba dulu sendiri, tapi kalau aku udah bener-bener nggak bisa, baru dibantu atau dikasih arahan. Jadi aku tetap belajar tanggung jawab sama tugasku sendiri. (1G, 1A) (2.C, 2B)</p>
<p>Ketika Anda gagal, apakah merasa mampu bangkit kembali? Apa yang memotivasi?</p> <p>Iya, uang memotivasi saya buat bangkit lagi, soalnya kalau bisa berhasil biasanya dapet apresiasi dari Ibu. Tapi selain itu, aku juga pengen buktiin aja kalau aku bisa. (1F, 1C)</p>
<p>Bagaimana pandangan Anda terhadap pencapaian yang sulit dicapai?</p> <p>Menurutku nggak ada pencapaian yang terlalu sulit dicapai asal mau usaha. Tapi ya kadang males juga, jadi tergantung semangatnya aja. (1F)</p>
<p>Apakah Anda merasa mampu mempelajari keterampilan baru dengan baik?</p> <p>Iya, asal ada keinginan dan dibimbing Ibu, aku bisa. Biasanya kalau halnya aku suka, ya cepat paham. (1G, 1A)</p>
<p>Bagaimana keyakinan Anda terhadap kemampuan diri memengaruhi performa atau hasil belajar Anda?</p> <p>Bagus. Kalau aku yakin bisa, hasilnya juga lebih baik. Tapi kalau udah pesimis duluan, biasanya malah nggak selesai atau salah terus. Jadi percaya diri itu penting banget. (1F, 1G)</p>

6. SY

Apakah Anda merasa mendapat dukungan emosional dari ibu ketika menghadapi masalah?
Ya, dapat. Dikasih motivasi, dicari jalan keluar bersama.(1F, 1C)
Bagaimana bentuk dukungan ibu yang paling membantu Anda ketika merasa percaya diri?
Ibu menyuruh saya untuk berani, kendel (berani). (1F, 1C)
Komunikasi dengan ibu setiap hari bagaimana?
Lancar, setiap hari. (1A, 1C)
Apakah Anda merasa didengar dan dipahami oleh ibu ketika bercerita?
Ya, baik. Pokoknya didengarkan. (1A, 1F)
Bagaimana Anda melihat peran ibu dalam menghadapi perubahan situasi keluarga?
Ada rasa kasihan pada orang tua. Melihat ibu bekerja dan mengurus saya membuat saya ingin semangat dan pintar. (1D, 1H), (2B, 2A)
Apakah ibu terbuka terhadap perubahan peran dalam keluarga?
Iya, pernah mengeluh. Kalau capek, ibu curhat dan minta dipijitin. Saya yang memijitnya. 1H, 1F, 2C, 2B
Bagaimana cara Anda menghadapi tugas sekolah atau aktivitas yang sulit?
Saya menghadapi sendiri dulu. Kalau tidak sanggup, baru minta solusi kepada ibu. (1G, 1A)

Sejauh mana ibu berperan membantu Anda dalam menghadapi kesulitan?
Sangat berperan. (1A)
Ketika Anda gagal menghadapi masalah, apakah merasa mampu bangkit kembali?
Apa yang memotivasi Anda? Ya, saya melihat kondisi keluarga. Yang mencari uang hanya ibu, jadi saya merasa harus berterima kasih dan tetap semangat. (1F, 1H)
Bagaimana pandangan Anda terhadap pencapaian yang sulit dicapai?
Saya ingin berprestasi supaya ibu tidak kecewa. (1F, 1C)
Apakah Anda merasa mampu mempelajari keterampilan baru dengan baik?
Ya, saya belajar perlahan-lahan supaya bisa memahami hal baru. (1G, 1A)
Bagaimana pendapat Anda terhadap kemampuan diri dalam memengaruhi hasil belajar?
Saya yakin dengan kemampuan diri sendiri dan terus berusaha agar orang tua tidak kecewa. (1F, 1G)

LAMPIRAN 1.4

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanggung jawab dibawah ini:

Nama : Muhammad Ulin Nadhir

Nim : 211103030014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 5 Oktober 2025

Yang mengatakan


 10000
METERAI
TEMPEL
1E7FCANX003056964

Muhammad Ulin Nadhir



NIM.211103030014

LAMPIRAN 1.5

SURAT PERMOHONAN TEMPAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Malaran No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://idakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.5799/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 10 /2025 22 Oktober 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 Kepala Desa Sidomulyo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Ulin Nadhir
 NIM : 211103030014
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : IX (sembilan)


Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Ibu Tunggal Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja Di Desa Sidomulyo Kecamatan Semboro"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,


 Usufay

LAMPIRAN 1.6

SURAT KETERANGAN DARI LOKASI PENELITIAN

 **PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
KECAMATAN SEMBORO
DESA SIDOMULYO
 JALAN MERDEKA NO 01 SIDOMULYO

SURAT KETERANGAN
 Reg No: 470/ *704* /35.09.07.2006/2025

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **WASISO, S.IP**
 Jabatan : Kepala Desa Sidomulyo

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **MUHAMMAD ULIN NADHIR**
 NIK : **3509070403030003**
 Tempat tanggal Lahir : **Jember, 04 Maret 2003**
 Alamat : **Dusun Rowotengu Rt.002 Rw.008 Desa Sidomulyo
 Kec.Semboro Kab.Jember**

Dengan ini menerangkan bahwasannya nama tersebut di atas adalah benar-benar penduduk Desa Sidomulyo Kec. Semboro Kab. Jember, dan sudah selesai melaksanakan tugas skripsi.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya dan dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidomulyo, 27 Oktober 2025
 Kepala Desa Sidomulyo


WASISO, S.IP

LAMPIRAN 1.7**DOKUMENTASI**

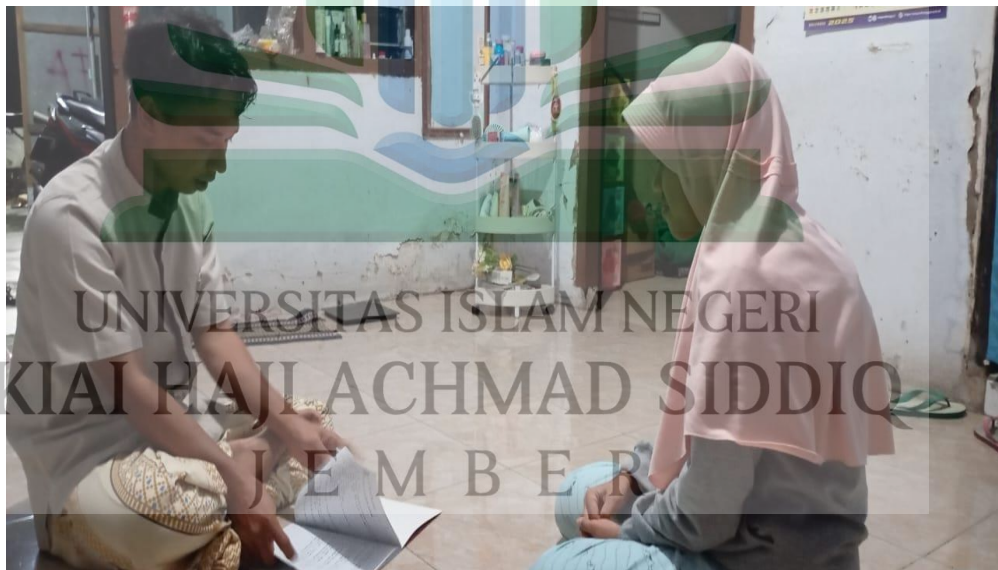
Sedang melakukan wawancara bersama Ibu HL sebagai ibu tunggal



Sedang melakukan wawancara kepada RS sebagai remaja/anak dari ibu Holid



Sedang melakukan wawancara bersama Ibu IN dan AF (keluarga tunggal)



Sedang melakukan wawancara bersama AF sebagai remaja dari ibu tunggal Inayah



Sedang melakukan wawancara bersama SY sebagai remaja dari ibu tunggal KT



Sedang melakukan wawancara bersama Ibu KT sebagai ibu tunggal

LAMPIRAN 1.8

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : Peran Ibu Tunggal Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Remaja
Di Desa Sidomulyo

Lokasi : Desa Sidomulyo

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	6 Januari 2025	Mengantar Surat Izin presentasiUMP	[Signature]
2	6 Oktober 2025	wawancara dengan Ibu Kolun	[Signature]
3	6 Oktober 2025	wawancara dengan Sofyan	[Signature]
4	6 Oktober 2025	wawancara dengan Ibu Inayah	[Signature]
5	6 Oktober 2025	wawancara dengan Afi	[Signature]
6	6 Oktober 2025	wawancara dengan Ibu Helid	[Signature]
7	6 Oktober 2025	wawancara dengan Kiki	[Signature]
8	28 Oktober 2025	Meminta Surat Keterangan Keluar Sekolah	[Signature]

BIODATA PENULIS



A. Biodata Diri

Nama Lengkap : Muhammad Ulin Nadhir
 NIM : 211103030014
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 4 Maret 2023
 Alamat : Rowotengu - Sidomulyo, Desa Sidomulyo, Kecamatan
 Semboro, Kabupaten Jember
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Email : nadhirulin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2009 – 2015 : SDN Sidomulyo 03
 2015 – 2018 : SMPN 4 Tanggul
 2018 – 2021 : SMKN 6 Jember
 2021 – 2025 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember